

**UPAYA DAN DAMPAK ORANGTUA
DALAM MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK
DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II
OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**



**Oleh : Geza Kharisma Melsandy
NIM : 18204011023**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

PENGESAHAN

Tesis berjudul : UPAYA DAN DAMPAK ORANGTUA DALAM MENDISIPLINKAN
IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER
JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Nama : Geza Kharisma Melsandy S.Pd.

NIM : 18204011023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 09 Juni 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 09 Juni 2020

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-732/Un.02/DT/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA DAN DAMPAK ORANGTUA DALAM MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DUSUN SUMBER JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GEZA KHARISMA MELSANDY, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011023
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd

SIGNED

Valid ID: 5eeba269c1fe



Penguji I

Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 5eec23f1dde91



Penguji II

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5eeade10b4716



Yogyakarta, 09 Juni 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5ef017cd37b93

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

UPAYA DAN DAMPAK ORANGTUA

DALAM MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK

DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II

OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Nama : Geza Kharisma Melsandy
NIM : 18204011023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Imam Machali, M. Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. Eva Latipah, M. Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 9 Juni 2020

Hasil : A- (90,6)

IPK : 3,76

Predikat : **Pujian (Cum Laude)**

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr . wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**UPAYA DAN DAMPAK ORANGTUA DALAM MENDISIPLINAN IBADAH SHALAT
ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II OKU
TIMUR SUMATERA SELATAN**

Yang ditulis oleh :


Nama : **Geza Kharisma Melsandy, S.Pd.**
NIM : 18204011023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 24 April 2020

Pembimbing


Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 19791011200912 1 005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya orangtua mendisiplinkan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan, (2) mengetahui dampak Upaya Orangtua Mendisiplinkan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan atau metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Upaya Orangtua mendisiplinkan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah adalah dengan Melakukan pendampingan ibadah sholat anak, kurang lebih selama tiga bulan lamanya. Memberikan Motivasi dan Saran agar anak selalu disiplin dalam melaksanakan Sholat lima waktu. Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dalam hal kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah Sholat. Menempatkan anak pada lingkungan yang tepat. Memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak saat anak melakukan Shalat lima waktu. Mengajak anak untuk berbaur atau melakukan pengamalan ibadah secara langsung. (2) Dampak upaya orangtua mendisiplinkan ibadah shalat anak di Mushalla Al Hidayah adalah anak mempunyai komitmen untuk berangkat ke Musholla tanpa diperintah lagi. Anak menjadi paham mana yang harus didahulukan antara bermain dan ibadah. Anak akan menjaga lingkup sosialnya, sehingga dapat memudahkan orangtua dalam pengawasan. Upaya orangtua mendisiplinkan anak dalam penelitian ini sangat baik, hal tersebut terlihat dari observasi dan wawancara dari narasumber terpercaya.

Kata kunci : Upaya, Dampak, Orangtua, Ibadah Shalat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Absract

This study aims to (1) determine the efforts of parents to discipline child prayer at Al Hidayah Mosque in Sumber Jaya Belintang II Village East Oku, South Sumatra, (2) to determine the impact of Parents' Efforts to Discipline Child Prayer Services at Al Hidayah Mosque in Sumber Jaya Belintang II Village East Oku South Sumatra.

This type of research is a descriptive study with a qualitative approach or method. The data collection techniques of this study are: 1) observation; 2) interview; 3) documentation. While data analysis techniques use data reduction, data presentation and draw conclusions or verification. The results of this study indicate that (1) the efforts of parents to discipline child prayer services at Al Hidayah Mushalla are to conduct child prayer services, more or less for three months. Provide motivation and advice so that children are always disciplined in carrying out the five daily prayers. Instilling the values of kindness to children in terms of discipline in carrying out the prayer. Putting children in the right environment. Give awards in the form of praise to the child when the child performs the five daily prayers. Invite children to mingle or practice worship directly. (2) The impact of parents' efforts to discipline the child prayer service in Al Hidayah Mosque is that the child has a commitment to go to the mosque without being ordered again. Children become aware of which should take precedence between play and worship. Children will maintain their social scope, so as to facilitate parents in supervision. The efforts of parents to discipline their children in this study are very good, it can be seen from observations and interviews from trusted sources.

Keywords: Efforts, Impact, Parents, Prayers



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SWT, beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belitang II Oku Timur Sumatera Selatan

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program pendidikan pasca sarjana (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

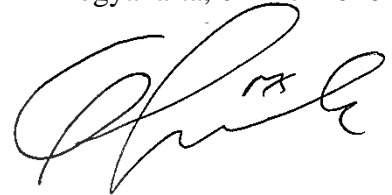
Penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku PLT Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran demi terselesaikannya tesis ini.
6. Bapak Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag. dan Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag, S.Psi, M.Si.. selaku dosen penguji sidang tesis yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran demi terselesaikannya tesis ini.
7. Para informan atau narasumber wali anak yang telah sudi bekerja sama agar penelitian ini berjalan dengan baik.
8. Orangtua tercinta dan tersayang, (Ayahanda Heryanto dan Ibu Siti Sulastri) yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya.
9. Istri dan anak tercinta, Novenalia Soviandarin, Muhammad Bilal Badaruddin Abqary dan Muhammad Zaid Badaruddin Abqary
10. Kakak dan adik, serta keponakan tersayang yang memberikan semangat saat saya malas, Jaka Zulkarnain, Dinda Velita Bela dan Fatimah Az Zahra.
11. Teman-teman PAI B2 2018 yang menemani saya dari awal sampai akhir.

12. Angkatan 2018 yang telah membantu memberikan pendapat/masukan tesis ini.

Semoga segala amal dan kebaikan yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang baik dan menjadi pahala di akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 04 Mei 2020



Geza Kharisma Melsandy



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian.....	47
2. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	48
3. Metode dan Pengumpulan Data.....	48
4. Teknik Analisis Data.....	51
H. Sistematika Pembahasan	55
BAB II : PROFIL	57
A. Profil Musholla.....	57
B. Profil orangtua dan anak.....	59
BAB III	64
UPAYA ORANGTUA MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN.....	64
DAMPAK UPAYA ORANGTUA MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN.....	78
BAB V : PENUTUP	86

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96
A. Identitas diri	96
B. Riwayat pendidikan.....	96
C. Riwayat Pekerjaan.....	97
D. Karya Ilmiah	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua adalah seorang yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dasar kepada putra putrinya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi awal mula pendidikan tertanam dalam diri seorang anak.¹ Dalam sebuah proses belajar, terutama pembelajaran perihal ibadah wajib orangtua lah yang paling berperan dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Perlu diingat bahwasanya seorang anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang harus dijaga dan dididik oleh orang tua, oleh karena itu orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya dan orang tua pula lah yang paling mengerti sikap dan juga karakter putra-putrinya.²

Prestasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh peran seorang ibu. Sujipto menegaskan dengan menyatakan bahwasanya :

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwasanya begitu pentingnya peran orang tua dalam pendidikan putra-putrinya. Tanggungjawab besar yang diamanahkan kepada orangtua untuk menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35

² Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm.18

berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dalam hal ini, bagaimana model orang tua dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak akan berpengaruh dalam proses belajarnya.³

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan sebuah proses perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁴

Satu hal yang menjadi sebuah permasalahan dalam sebuah pendidikan keluarga yakni, orang tua menganggap bahwasanya pendidikan yang utama diberikan oleh seorang guru di bangku sekolah. Sehingga orang tua merasa seolah-olah pendidikan di keluarga hanya sebagai tambahan setelah anak mendapatkan pendidikan di sekolah. Sedangkan guru pun di sekolah belum maksimal karena harus mendidik sekian banyak peserta didik.

Anggapan tersebut tidak lah benar, sebab keluarga adalah tempat terlama anak selama waktu dua puluh empat jam. Selain itu pendidikan di dalam sebuah keluarga bersifat penuh kasih sayang, yang mengharuskan orang tua menjadi pendidik pertama.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 61

⁴ Ramdani Ramdani dkk, "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *dalam Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. III, Nomor 1, April 2020, hlm 1

Dan orang tua itulah yang memberikan sebuah pengaruh juga memberikan corak kehidupan bagi seorang anak.

Perilaku dan sikap orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, serta menerima segala kekurangan anak, dan mengapresiasi setiap keberhasilan anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan pada anak. Seharusnya dengan penuh kesadaran orang tua meluangkan waktu bahkan memberikan waktu khusus untuk memberikan pendidikan ibadah bagi anaknya.⁵

Kedua orang tua yang tidak pernah meluangkan waktu untuk memberi pendidikan kepada anaknya, seperti tidak peduli seorang anak menjalankan ibadah shalat atau tidak, membaca kitab suci Al Qur'an atau tidak, bahkan sekedar menemani dan membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah pun tidak, dapat menjadi salah satu penyebab gagalnya seorang anak dalam proses belajar.⁶

Pembiasaan pengamalan shalat anak merupakan tugas orangtua yang paling utama. Karena anak selalu meniru apa yang dilakukan orangtuanya. menurut Miller dan Dolland (1941) dalam Sella Anak akan menjadi imitasi dari orang tua.⁷ Orangtua dapat berkaca dari anak-anaknya, karena anak-anak merekalah yang menjadi ukuran bagaimana kebiasaan orang tua selama ini. Dalam hal ini guru hanyalah membantu

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 22-23

⁶ HasbAllah Subhanahu Wa Ta'ala, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 61

⁷ Sella, Yessi Paradina. "Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)," *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 01. No. 03, 2013.

dalam lingkup sekolah yang hanya keterbatasan dalam memfasilitasi. Tetapi banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup.

Seharusnya orang tua menyadari bahwa perannya juga sangat besar dalam mendidik anaknya. Karena orang tua lebih lama berjumpa atau bertemu dengan anaknya dan mempunyai ikatan khusus antara orang tua dan anak. Namun hal tersebut tidak diindahkan oleh orang tua yang seharusnya mempunyai peran tersebut. Hal ini membuat seorang anak kesulitan dalam mempelajari bab Shalat dan mempraktekkan ibadah Shalat. Pendidikan pembiasaan pengamalan shalat anak, sangat tidak efektif didalam lingkup keluarga.

Dalam keluarga, orang tua akan tidak dihargai oleh anak ketika kurang baik dalam mengajarkan ilmu agama. Pembiasaan-pembiasaan yang baik akan membuat anak menjadi lebih menghormati orang tuanya. Orangtua akan mempunyai wibawa dimata anak ketika orangtua lebih baik dalam memberi contoh anak-anaknya dan menyembunyikan aib-aib orangtua. Terutama ayah adalah sosok yang sangat diagungkan dalam sebuah keluarga. Sehingga tanggungjawab ayah menjadi sangat penting dalam hal beribadah yaitu shalat,

Berdasarkan observasi awal peneliti, yang dilakukan di Desa Sumberjaya, Belitang II, Oku Timur, Sumatera Selatan bahwa terdapat beberapa keluarga yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan pendidikan pada anak terutama dalam hal Ibadah Shalat. Kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan agama termasuk dalam hal shalat ke guru ngaji yang berada di Mushalla atau guru ngaji anak-anak mereka

bagi yang mengaji di rumah. Alasannya, para orang tua kurang mendalami ilmu agama padahal anaknya sedang semangat-semangatnya mempelajari ibadah Shalat.

Selain itu, orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di sawah, berdagang di pasar, dan lain sebagainya. Sehingga tidak memiliki waktu khusus untuk mengajarkan anak pendidikan Shalat. Jadi, tidak mengherankan apabila orang tua menitipkan anak ke guru ngaji di Mushalla untuk belajar agama.

Namun dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi dan penelitian kepada anak-anak yang tetap rajin melaksanakan pengamalan ibadah shalat di Mushalla Al Hidayah. Meskipun tanpa ada perintah atau paksaan dari orangtua anak itu sendiri. Hal yang menarik inilah yang membuat penulis ingin mendapat informasi tentang strategi apa yang di terapkan orangtua untuk anaknya agar tetap mau beribadah shalat tanpa ada dampungan dari orangtua dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan ataupun pemberian hadiah dari pihak manapun.

Berdasarkan penuturan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belitang II Oku Timur Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis oleh peneliti diatas, maka dirumuskan dua masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang Ii Oku Timur Sumatera Selatan?
2. Bagaimana dampak Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang Ii Oku Timur Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah target atau capaian yang harus dicapai dalam sebuah penelitian.

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimanaa dampak Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastilah memiliki sebuah kegunaan atau manfaat bagi yang diteliti ataupun yang meneliti. Berikut manfaat penelitiannya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi rujukan berkaitan dengan Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan.
- b. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi dalam membenahi Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi ketiga orang tua yang diteliti agar senantiasa berupaya mendisiplinkan anak dalam melaksanakan pengamalan shalat berjama'ah di Mushalla. dan diharapkan anak-anak mampu istiqomah dalam melaksanakan pengamalan ibadah Shalat berjama'ah di Mushalla.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Penelitian yang dilakukan oleh Laily Shofyanida Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2011) yang berjudul “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Pengamalan Ibadah Salat Siswa SD Muhammadiyah Senggotan Kasihan Bantul.*” Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara orang tua dan anak dalam hal pengalaman shalat, dimana dalam penelitian ini terfokus untuk mengetahui seberapa tinggikah hubungan perhatian orang tua kepada anak dalam membimbing atau memberi perhatian dalam pengamalan shalat. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Senggotan Kasihan Bantul. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik *random* (acak) dan data dikumpulkan dengan angket, wawancara dan observasi. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus *korelasi product moment*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perhatian orang tua atau peran orang tua dalam pengamalan ibadah shalat masuk kedalam kategori tinggi. Jadi, orang tua mempunyai peran yang penting dalam hal perhatian kepada anak dalam pengamalan ibadah shalat. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap peneliti, yaitu sama-sama melakukan penelitian yang terfokus pada peran orang tua dalam hal pengamalan ibadah shalat. Perbedaan penelitian adalah terdapat pada lokasi dan metode penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Khusnul Mubarak mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009. Judul penelitian ini adalah *“Pendekatan Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Tuna Grahita-C Di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan perpustakaan. Perbedaan penelitian ini terdapat di lokasi.

Penelitian ini dilakukan oleh Eko Wahyudi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Dengan lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan. Penelitian ini berjudul *“Komunikasi Interpersonal Antara Guuru Dan Anak Tuna Rungu Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan.”* Metode penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara. Perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Aji Abidin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan judul *“Pengaruh Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Anak-anak Keluarga Petani Di Desa Kerep Desa Jombor kec. Tuntang, kab. Semarang)”*. Penelitian ini menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah *random sampling*. Lokasi penelitian ini adalah Di Desa Kerep Desa Jombor kec. Tuntang, kab. Semarang. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya

pengaruh positif antara pembinaan keagamaan Islam terhadap pengamalan ibadah shalat anak. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi, subyek dan metode penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Devi Puji Astuti Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan di lokasi Batang Jawa Tengah. Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Bimbingan Shalat Fardhu Diawal Waktu Orangtua Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak 6-10 Tahun Di Desa Kalibalik Banyuputih Batang*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini intensitas bimbingan shalat fardhu diawal waktu orangtua berada pada kategori cukup, kemudian kedisiplinan shalat anak juga dalam kategori cukup. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode dan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Leni Novita, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, dengan lokasi di Desa Ciasihan dan Ciasmara Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Dengan judul penelitian "*Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan.*" Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengaruh keteladanan atau perilaku baik orang tua pada anaknya masih sangat rendah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh atau peran orang

tua dalam keteladanan terhadap anak. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi, metode penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan oleh Diah Ayu Octavinasari. Penelitian ini berjudul *“Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Pengamalan Ibadah Siswa Di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007. Lokasi penelitian ini adalah di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui perhatian orang tua terhadap siswa, mengetahui pengamalan ibadah siswa mencari hubungan orang tua dengan pengamalan siswa. Perbedaan penelitian ini adalah pada metode, lokasi dan subjeknya.

Penelitian selanjutnya ini dilakukan oleh Ahmad Sahdun Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang dengan judul *“Studi Korelasi Keteladanan Orang Tua dengan Budi Pekerti Siswa”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif uji korelasi. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Tingkat keteladanan orang tua terhadap siswa tergolong baik dan budi pekerti siswa dikategorikan baik. Metode penelitian jenis deskriptif yaitu peneliti mencari hubungan. Perbedaan dengan proposal skripsi peneliti adalah pada variabelnya, metode penelitian dan apa yang diteliti dan lokasi. Persamaannya adalah sma-sama meneliti tentang keteladanan orang tua.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian oleh Ahmad Sahdun, penelitian yang dilakukan oleh Marjohan Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang pada tahun 2014

yang berjudul "*Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa.*" Meneliti tentang hubungan keteladanan orang tua terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian dilakukan pada tahun 2014. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian uji korelasi dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini Kategori dalam keteladanan orang tua masuk kedalam kategori baik dan perilaku siswa masih

dengan penelitian ini, terletak pada variabelnya yaitu mencari hubungan dan pengaruh, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian dan metodenya. Persamaannya yaitu pada apa yang akan diteliti, yaitu tentang keteladanan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Taslimah Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Materi Terhadap Akhlaqul Karimah Siswa.*" Studi kasus atau lokasi penelitian di SD Negeri kecandran 01 Salatiga Tahun 2009/2010, bentuk penelitian ini adalah penelitian skripsi tahun 2010. Metode penelitiannya kuantitatif explanatory. Hasil penelitian ini adalah Pengaruh keteladanan orang tua mempunyai kategori yang cukup tinggi. Dari hasil statistik memperoleh hasil yang diperoleh adalah mempunyai pengaruh sangat positif keteladanan orang tua. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh keteladanan orang tua. Perbedaannya adalah variabel Y yaitu pembiasaan pengamalan shalat. Dalam permasalahan ini, belum terpecahkan, sehingga perlu diteliti lagi.

Dari kesepuluh penelitian diatas mempunyai korelasi satu sama lain, yaitu mempunyai karakteristik dalam penelitian. Penelitian diatas banyak mempunyai perbedaan dan kesamaan, sehingga peneliti menjadikan tinjauan pustaka untuk melihat karya-karya terdahulu yang dapat dijadikan untuk menjadi acuan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Upaya

Berdasarkan KBBI kata upaya merupakan sebuah usaha, ataupun bentuk ikhtiar agar dapat mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan setiap persoalan ada, dan mencari solusi.⁸

Menurut yang tertulis dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia atau disingkat KUBI, bahwa upaya adalah suatu bentuk susunan kegiatan yang dibersamai tenaga dan juga pikiran ataupun badan guna mewujudkan suatu, sehingga dapat memberikan tujuan pekerjaan untuk mencapai sesuatu.⁹

Berdasarkan penjelasan Elfi Mu'awanah, istilah upaya dapat diartikan usaha yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana terhadap suatu tujuan pada permasalahan. Usaha tersebut dapat berupa tindakan dalam memecahkan suatu

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 1250

⁹ Desi Indriani, Agus Salim Lubis & Maslina Daulay, "Upaya Orangtua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial Di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur", dalam *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 04 No. 1, 2018, hlm. 151

masalah dan mencari jalan keluar demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.¹⁰

Upaya dibedakan menjadi dua, yakni upaya preventif dan juga upaya kuratif. Upaya preventif merupakan suatu penyampaian sebuah maksud tertentu untuk mencari jalan keluar atau memiliki sifat mencegah agar tidak terjadi. Sedangkan upaya kuratif adalah upaya yang memiliki tujuan agar membimbing anak didik yang bermasalah menjadi anak didik yang dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat terbebas dari setiap masalah.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan agar mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Sedangkan upaya kuratif merupakan usaha untuk mengatasi suatu permasalahan ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik.

Upaya preventif diberikan dalam rangka pencegahan agar jangan sampai muncul kesulitan yang nantinya dapat menimpa para peserta didik atau individu pada anak. Berikut indikator dari upaya preventif:

¹⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 90

¹¹ Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 50

a. Tata tertib

Tata tertib merupakan suatu peraturan yang senantiasa harus ditaati dalam keadaan tertentu maupun dalam sebuah tata kehidupan manusia, sehingga terciptanya budaya yang baik.

b. Menanamkan kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan mental dengan mengedepankan kesadaran yang penuh dan juga keinginan kuat untuk memaui setiap peraturan dan juga perintah dan juga larangan terhadap sebuah hal.

c. Memberikan sebuah pengalaman secara langsung

Pendidikan juga pembinaan terhadap sebuah agama banyak yang menyajikan pengalaman secara langsung seperti contohnya: Shalat berjama'ah, bersedekah dengan orang yang kurang mampu, membayarkan zakat di akhir bulan Ramadhan, serta berqurban pada saat idul Adha,dll. Pengamalan ibadah pada agama Islam diterapkan secara langsung kemudian dijelaskan dalam bentuk pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas.

d. Melalui pembauran secara langsung

Pengamalan agama selain berasal dari ajaran seorang guru dan teladan dari orangtua juga berasal dari teman sebaya, berupa perkataan ataupun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga akan mempelajari pengamalan agama melalui interaksi terhadap orang-orang yang berada

dilingkungan sekitarnya yang dalam konteks ini tidak mengajarkan secara langsung. Oleh sebab itu, bimbingan dan juga pengajaran agama ini sangat penting apabila dilakukan melalui sebuah pembauran yang bersifat langsung dengan masyarakat yang cukup luas, kemudian dapat dijadikan teladan yang baik.

e. Memberikan motivasi

Pada pemberian motivasi ini yang terpenting adalah saat pembentukan akhlak yang baik atau akhlakul karimah, dimana akhlak tersebut adalah poros dari gerak gerik kehidupan di semesta ini. Pendidikan dan juga pembinaan seharusnya disampaikan tidak hanya sekali du kali, namun perlu pengulangan bisa melalui ucapan ataupun tindakan secara langsung.¹²

Upaya Kuratif, adalah berusaha memecahkan dan juga mengatasi segala kesulitan yang dihadapi oleh diri siswa atau dalam diri individu.

a. Pemberitahuan

Pemberitahuan ini adalah membagikan sebuah informasi kepada seorang anak terhadap segala sesuatu yang tidak baik dikarenakan hal-hal tersebut dapat mengganggu jalannya roda pendidikan. Pemberitahuan tersebut diberikan pada

¹² Noer Rohma, Pengantar Psikologi Agama, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 117

seorang anak yang belum mengetahui, sebagai contoh: seorang anak masuk ke ruang guru tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu.

b. Konsultasi

Konsultasi ini diharapkan dapat membantu siswa atau anak agar memiliki sikap terbuka terhadap guru ataupun orangtua. Hendaknya sebagai orangtua maupun seorang guru, senantiasa memiliki keterbukaan untuk mendengarkan ungkapan hati dan perasaan yang sedang dialami oleh anak nya maupun peserta didiknya secara individu. Kemudian, setelah menjalani konsultasi tersebut diharapkan menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang menimpa anak atau peserta didik. Dan peserta didik akan dengan senang hati menerima masukan dan juga saran-saran yang disampaikan oleh gurunya.¹³

c. Peringatan

Peringatan ini diberikan kepada seorang anak yang telah beberapa kali melakukan sebuah pelanggaran-pelanggaran yang pada sebelumnya sudah ditegur, biasanya peringatan yang selanjutnya disertai dengan ancaman-ancaman apabila anak tersebut mengulang perbuatannya.

¹³ Noer Rohma, Pengantar Psikologi Agama, Yogyakarta: Teras, 2013, hlm. 139

d. Hukuman

Hukuman ini adalah pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah dinasihati ataupun diperingtkan, namun perbuatan yang salah tersebut masih diulangi lagi.

e. Penghargaan

Penghargaan ini diberikan pada seorang anak yang berprestasi dalam bidang tertentu pada pendidikan. Selain itu, diberikan juga pada anak yang memiliki kerajinan ataupun perilaku yang baik. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi para siswa lain. Ganjaran yang diberikan kepada siswa dapat berupa ucapan pujian, penghormatan, ataupun sebuah hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai upaya tersebut dapat disimpulkan bahwasanya upaya adalah suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran, maupun anggota badan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya berkaitan dengan watak seseorang agar selalu mengedepankan tenaga pikiran guna mencapai hal tertentu dan juga memecahkan segala persoalan serta berusaha mencari jalan keluar dari berbagai hal yang menjadi fokus pada tujuan hidup. Upaya sendiri dibedakan menjadi dua yakni upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif sendiri merupakan segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan pencegahan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian upaya kuratif adalah

segala usaha guna menangani permasalahan-permasalahan atau segala kesulitan yang sedang dihadapi peserta didik atau seorang anak.

3. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah orang yang paling terdekat dengan anak. Tingkah laku maupun perbuatan dan sikap menjadi patokan untuk panutaan dari anak-anaknya. Sesuatu yang diajarkan orangtua akan menjadi pengalaman berharga bagi setiap anaknya hingga anak beranjak menjadi pribadi yang dewasa.¹⁴

Orangtua adalah orang yang dapat menjadi tempat bagaimana pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Jika orangtua selalu mengajarkan baik, sopan santun, bijaksana, dengan sendirinya anak akan mengikuti orangtuanya yang bersifat demikian.¹⁵

Orangtua adalah sepasang ayah dan ibu dari seorang anak yang mempunyai hubungan sosial maupun hubungan biologis. Sehingga terbentuk dalam suatu keluarga. Menjadikan tempat anak-anak ternyaman dalam mendapatkan asuhan, arahan, dan bimbingan.¹⁶

¹⁴ Ahmad, Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual" *dalam Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, STIT Al-Amin Kreo Tangerang, Vol. 1 Nomor 2, 2018, hlm.284

¹⁵ Tatta Herawati Daulae, "Strategi Orang Tua Dalam Pembinaan Shalat Anak Dengan Memanfaatkan Media" *dalam jurnal al-Maqasid*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Vol. 2, Nomor 1, 2016, hlm. 80

¹⁶ Umar, Munirwan, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 01, No. 01, 2015, hlm. 20

Jadi, orangtua adalah seorang tokoh yang mempunyai peran dan tanggungjawab terhadap keluarganya, dengan memperhatikan selalu sikap baik, mendidik, membimbing, serta menjadi *figure* bagi anggota keluarganya.

Tugas dan Kewajiban yang Harus di Lakukan Oleh Orangtua berdasarkan pemaparan dari Zakiyah Daradjat, bahwasanya orangtua adalah seorang pendidik yang pertama kali sebelum anak dididik oleh orang lain dan memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam setiap proses perkembangan seorang anak. Setiap kepribadian, sikap, dan juga bagaimana cara orangtua dalam menjalankan kehidupannya adalah bagian dari komponen-komponen sebuah pendidikan yang secara otomatis akan menginternalisasi dalam diri seorang anak selama masa pertumbuhan.

Sebagai orangtua yang dengan penuh kesadaran memahami bahwasanya hadirnya seorang anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selama hidupnya harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang, maka sebagai orangtua harus dengan senang hati memenuhi kewajibannya tanpa rasa lengah. Dalam hal ini, apabila orangtua tidak memiliki pemahaman dan juga kesadaran yang kuat untuk menjalankan ibadah Shalat, anak-anaknya senantiasa tidak akan mudah untuk diperintahkan untuk Shalat. Namun, keadaan akan berbeda apabila orangtua dalam dirinya memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalankan ibadah shalat. Maka anak-anaknya pun dengan mudah dan juga dengan penuh kesadaran akan melaksanakan shalat tanpa harus diperintah.

Hal tersebut sangat sesuai dengan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa *buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*. Bagaimanapun juga, keteladanan yang dicontohkan oleh orangtua menjadi pengaruh utama dalam proses perkembangan anak dalam menjalankan ibadah disini termasuk ibadah shalat wajib lima waktu.¹⁷

Bagi setiap orang yang beragama Muslim, memiliki sebuah kewajiban yakni memberikan pendidikan kepada putra-putrinya dengan pendidikan yang baik dan benar, dengan harapan mereka akan terus tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan juga berakhlak mulia.¹⁸

Hal tersebut menjadi sebuah pengingat bahwasanya seorang anak bukanlah seutuhnya milik orangtuanya. Akan tetapi, sebuah titipan yang senantiasa harus dijaga, dididik, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang agar pada suatu saat apabila yang memilikinya mengambil kembali, orangtua dapat mempertanggung jawabkan semuanya dihadapan-Nya. Bukanlah perkara yang ringan memikul tanggung jawab yang berat ini, dibutuhkan sebuah ilmu pengetahuan yang baik dan benar agar tanggung jawab ini dapat berjalan dengan lancar.¹⁹

Oleh sebab itu, wajib bagi kedua orangtua agar senantiasa menjalankan amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT tersebut. terdapat beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua setelah kelahiran anak yakni :

¹⁷ Zakiyah Dardjat, *Ilmu Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada 1990, hlm. 56

¹⁸ M Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh dambaan keluarga*, Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2000, hlm. 15

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja rosda karya: bandung, 2005, hlm. 75

- a. Mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah memberikan sebuah anugerah yang tak terkira yang berupa seorang anak.
- b. Melaksanakan aqiqah, yaitu melaksanakan penyembelihan seekor kambing apabila yang dilahirkan anak perempuan, dan menyembelih dua ekor kambing apabila yang dilahirkan adalah seorang anak laki-laki.
- c. Memberikan anak dengan sebuah nama yang memiliki makna yang baik, sebab nama anak bagian dari doa orangtua.
- d. Memberikan Asi selama dua tahun.
- e. Menghitankannya sebelum anak laki-laki tersebut masuk usia baligh.
- f. Memberikan pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan pendidikan yang diteladankan Rasulullah.
- g. Menikahkan anak-anaknya apabila telah mencapai umur dewasa dan apabila telah datang jodohnya.
- h. Kehadiran seorang anak adalah sebuah anugerah yang tiada terkira dan juga merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang harus terus-menerus disyukuri.

Luqmanul Hakim adalah teladan bagi para orangtua dalam mendidik dan membimbing anak serta keluarga. Luqmanul Hakim, dalam pendidikan pertamanya terhadap keluarganya terkhusus anaknya adalah memberikan pendidikan tauhid, kemudian agar senantiasa selalu bersyukur terhadap pemberian Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan demikian, nama Luqmanul Hakim diabadikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadi salah satu nama surah di dalam Al Qur'anul Kariim.

Terdapat beberapa kewajiban dari orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu antara lain :²⁰

- a. Memberikan setiap kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh anak-anaknya.
- b. Menjaga anak-anaknya dari bahaya yang mengancam, dan menjaga kesehatan anak-anaknya dengan baik.
- c. Mendidik, serta membimbing anaknya agar senantiasa berakhlakul karimah, termasuk bagaimana bersikap kepada orang lain.
- d. Menjaga dan mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk.

Kewajiban seorang orangtua dalam memberikan pendidikan terhadap putra putrinya bukan sekedar pada pendidikan yang bersifat formal dan umum, namun juga memberikan pendidikan dan juga bimbingan yang lebih khusus yaitu pada keagamaan, dalam hal ini adalah ibadah shalat. Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh orangtua memiliki tujuan yaitu agar anak mendapatkan kebahagiaan dan kemudahan hidup di dunia dan juga akhirat.

Tanggungjawab dari orangtua kepada anaknya, Setiap orang tua anak selalu berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya tanpa menuntut imbalan. Pemberian tersebut dapat diberikan dalam bentuk kebahagiaan pada anak, mencukupi segala kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis, memberikan rasa aman

²⁰ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Al-Ikhlâs: Surabaya, 1995, hlm. 63

dan nyaman dalam kehidupan anak. Setiap orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, agar pendidikan yang diberikan tidak didasarkan lagi pada pendidikan dengan sebuah sistem turun temurun yang bersifat kebiasaan yang dilanjutkan dari orangtua terdahulu. Melainkan, sebuah pendidikan yang dijalankan atas dasar pendidikan yang bersifat modern dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, yaitu pendidikan duniawi dan juga pendidikan akhirat. Pada pendidikan duniawi, dapat ditempuh dengan melaksanakan pembelajaran melalui dunia sekolah yang bersifat umum. Kemudian, pendidikan akhirat dapat ditempuh melalui ilmu keagamaan dengan cara menjalankan syari'at-syari'at agama Islam.

Beban tanggung jawab orangtua harus dilaksanakan agar :²¹

- a. Merawat dan juga membesarkan anak-anaknya, tanggung jawab ini bagian dari dorongan yang bersifat alamiah untuk dijalankan, sebab seorang anak dalam kehidupannya membutuhkan makanan, minuman, serta perawatan yang baik agar dapat menjalani kehidupan secara berkelanjutan.
- b. Memberi perlindungan serta menjaga kesehatan anak-anaknya, kesehatan jasmani dan juga rohani dari berbagai ancaman penyakit ataupun bahaya yang datang dari lingkungan sekitar.
- c. Memberikan pendidikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang dapat berguna bagi hidupnya kelak dikemudian hari bla telah menginjak

²¹ Hasbullah, *Dasar Dasar Pendidikan*, Garfindo Persada: Jakarta, 2006, hlm. 88-89

masa dewasa. Dan diharapkan dapat berdiri sendiri serta dengan ketulusan hati membantu orang lain serta menjadi pemimpin yang baik dan adil.

- d. Berusaha membuat anak-anaknya bahagia baik bahagia didunia maupun akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT sebagai akhir tujuan kehidupan umat Muslim. Tanggung jawab ini juga dapat dikatakan bagian dari pertanggungjawaban dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam merealisasikan tanggung jawabnya mendidik anak:²²

- a. Pendidikan dalam hal peribadatan
- b. Pokok-pokok yang terdapat pada ajaran Islam dan juga membaca Al Qur'an
- c. Pendidikan akhlak atau akhlakul karimah
- d. Pendidikan tauhid atau aqidah Islamiyah
- e. Pendidikan ibadah adalah yang paling utama dan sangat penting diajarkan kepada seorang anak oleh orangtuanya, terutama ibadah Shalat. Di dalam Qs. Lukman ayat 17 yang artinya adalah sebagai berikut :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

²² Muhammad Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. I, hlm. 105

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.”

Pendidikan Shalat pada ayat diatas bukan sekedar dibatasi pada bagaimana tata cara melaksanakan Shalat, namun bagaimana menanamkan nilai-nilai yang terkandung dibalik pelaksanaan ibadah Shalat. Dengan membiasakan ibadah Shalat pada seorang anak, secara tidak langsung sudah menjalankan perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT dan juga melatih sikap disiplin pada anak.

Fungsi orangtua dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:²³

a. Fungsi Religius

Fungsi religius merupakan kewajiban orangtua dalam mengenalkan ilmu-ilmu keagamaan terhadap keluarganya. Dalam rangka mewujudkan fungsi religius ini, maka orangtua adalah orang pertama didalam keluarga yang menciptakan suasana religius, dimana iklim religius ini dapat dihayati oleh anggota keluarganya.

b. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif adalah salah satu fungsi yang merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua. Salah satu unsur dari pendidikan keluarga yakni keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi seorang

²³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 39

anak. Sebagai orang tua, harus mengetahui betapa pentingnya proses pertumbuhan pada anak, perkembangan seorang anak dan juga masa depan dari seorang anak secara menyeluruh.

c. Sikap Orangtua

Terdapat beberapa sikap yang menjadi ciri khas dari orangtua :²⁴

1) Orang tua terlalu berlebihan dalam melindungi anak-anaknya

Perlindungan dari orangtua yang terlalu berlebihan antara lain berupa pengasuhan, dan pengendalian pada anak. Dampaknya, membuat ketergantungan pada semua orang, bukan tergantung pada orangtua saja, dan juga menjadikan seorang anak kehilangan rasa percaya diri dan akan mengakibatkan frustrasi.

2) Permesivitas

Permisivitas akan tampak pada orangtua yang selalu membiarkan seorang anak berbuat sesuatu sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Dampak dari hal ini akan membangun suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak”. apabila sikap permisif ini tidak dilakukan secara berlebihan akan menjadikan anak sebagai anak yang cerdas, lebih mandiri dan juga dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang baik. sikap ini juga dapat

²⁴ Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: erlangga, 1999), hlm. 204

membentuk seorang anak menjadi anak yang penuh rasa percaya diri, kreativitas, dan juga memiliki sikap yang matang.

3) Memanjakan

Sikap permisivitas yang dilakukan secara berlebihan dapat mengakibatkan munculnya sikap manja pada diri anak. Anak akan memiliki sifat egois dan mudah menuntut pada orangtuanya. Anak akan menuntut perhatian yang lebih dan juga menuntut pelayanan yang baik dari orang lain. Hal ini mengakibatkan seorang anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, di dalam rumah maupun diluar rumah.

4) Ambisi orangtua

Banyak orangtua yang memiliki ambisi yang kuat terhadap anak-anaknya. Ambisi yang terlampau tinggi ini terkadang tidak realistis dengan kehidupan yang ada. Penyebab ambisi pada orangtua ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai hasratnya, sehingga menuntut anak agar dapat menaiki satu langkah tangga dalam status sosial. Apabila seorang anak tidak mampu memenuhi ambisi orangtuanya, maka anak akan suka bermusuhan, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan juga berprestasi dibawah rata-rata kemampuan.

4. Kedisiplinan

a. Pengertian disiplin

Disiplin adalah suatu pola ketaatan yang terdapat peraturan dan juga sanksi yang berlaku disebuah lingkungan tertentu. Disiplin yang dimaksudkan disini adalah sebuah sikap dan juga perilaku disiplin yang hadir disebabkan oleh kesadaran dan juga kerelaan untuk hidup lebih terarah dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Sehingga, disiplin bukan lagi sesuatu yang harus ataupun tidak harus dilakukan disebabkan sebuah peraturan yang memberi tuntutan agar senantiasa taat pada peraturan yang telah ditentukan.²⁵

Istilah kedisiplinan berasal dari sebuah kata disiplin yang dapat diartikan suatu organisasi yang tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan perasaan sukarela dan senang hati.²⁶ Kemudian istilah kedisiplinan menurut Najmuddin dkk yaitu terbiasa mengerjakan secara tertib dan teratur, memanfaatkan waktu untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat positif, belajar secara terarah dan selalu mengerjakan hal-hal dengan rasa tanggungjawab.²⁷

Kedisiplinan menurut Daeng Sari adalah berasal dari kata “*disciple*” yang dapat diartikan dengan seseorang yang belajar dari diri sendiri atau secara suka

²⁵ Sumarsono, *Kamus Pengajaran pengajaran Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 15

²⁶ Herik Mai Arifin, “Pengaruh Kedisiplinan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Balung Kabupaten Jember”, *dalam MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik)*, Vol. 3 Nomor. 2, hlm. 4

²⁷ Najmuddin, Fauzi, Ikhwani, "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar" *dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, Nomor. 02, 2019, hlm. 186

rela mengikuti ajaran seorang pemimpin. Disiplin sangat dibutuhkan salah satunya guna membentuk perilaku yang sesuai dengan peraturan dan juga peranan yang ditetapkan dalam sebuah kelompok budaya ataupun tempat seseorang dalam menjalani kehidupannya.²⁸

Karena kedisiplinan itulah seorang anak dapat belajar untuk memiliki sikap dan juga perilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh sebagian besar masyarakat dan lingkungan sekitar. Sikap disiplin bisa juga diterapkan secara otoriter melalui sebuah kendali perilaku dengan menggunakan hubungan secara permisif melalui sikap yang bebas yang diperuntukkan bagi seorang anak tanpa adanya sebuah hukuman yang bersifat demokratis melalui penjelasan, diskusi, ataupun penalaran berkenaan dengan segala aturan yang diterapkan.

Disiplin yang dijelaskan oleh Heidjarachman dan Husna adalah setiap orang dan juga sebuah kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap suatu perintah dan juga memiliki inisiatif untuk melakukan sebuah tindakan yang diperuntukkan seandainya tidak terdapat sebuah perintah.²⁹

Hakikat disiplin adalah kemampuan untuk melakukan kendali dari dalam diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan apapun yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan juga melakukan sesuatu yang telah ditetapkan dan juga melaksanakan segala sesuatu yang dapat mendukung dan juga melindungi sesuatu yang telah ditentukan. Dalam

²⁸ Dini P. Daeng Sari, *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak* (Bagian II), (Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta, 1996), hlm. 17

²⁹ Heidjarachman dan Husnan, *Analisis data Kualitatif* (penerjemah: Tjejjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002), hlm. 15

kehidupan sehari-hari, hal tersebut dikenali dengan sebutan disiplin diri, disiplin belajar, dan disiplin kerja.

Perlu diperhatikan bahwasanya penanaman sikap disiplin tersebut haruslah diawali dari dalam diri sendiri, sebelum meminta ataupun menyuruh orang lain agar bersikap disiplin. Contohnya, orangtua yang melatih dan mengajarkan anak agar disiplin dalam mengerjakan shalat wajib lima waktu. Dalam perkara ini orangtua harus lebih disiplin dalam menegakkan shalat dikarenakan seorang anak akan melihat kemudian mengikuti apa yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh sebab itu, orangtua harus memberikan keteladana yang baik terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan penuturan Mursid, suatu konsistensi dalam menjalankan aturan ataupun kedisiplinan sehingga tidak menyebabkan sebuah kebingungan anak dalam mempelajari segala sesuatu yang benar maupun segala sesuatu yang salah, perkara baik maupun perkara buruk. Sikap disiplin dapat memberi manfaat apabila terdapat pengaruh disiplin terhadap perilaku yang dapat menimbulkan kepekaan atas segala sikap yang baik, benar dan adil serta memberi pengaruh kepribadian anak dimana sikap disiplin tersebut adalah bagian yang terinternalisasi pada seorang anak secara utuh.³⁰

³⁰ Mursid, 2015 *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 81-82

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sikap disiplin adalah sikap sadar dan juga perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang telah berlaku untuk mencapai sebuah tujuan. Kesadaran sikap disiplin yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku memerlukan sebuah latihan yang kuat, sehingga dapat terbangun watak dan juga kebiasaan yang baik. Tanpa sikap disiplin, terkadang waktu terbuang sia-sia.

b. Unsur-unsur yang terdapat pada kedisiplinan

Berdasarkan pemaparan Elizabeth B. Hurlock, unsur-unsur yang terdapat pada disiplin adalah :

1) Peraturan

Yang terpenting dari sikap disiplin adalah sebuah peraturan. Peraturan merupakan pola yang telah ditetapkan untuk tingkah laku. Segala pola tersebut memungkinkan ditetapkan oleh orangtua, ataupun seorang guru atau bisa juga oleh teman bermain. Tujuan dari peraturan tersebut untuk membekali seorang anak dengan dasar-dasar perilaku yang disetujui dalam kondisi tertentu.

2) Hukuman

Yang terpenting selanjutnya dari sikap disiplin adalah hukuman. Istilah hukuman berasal dari bahasa latin *punire* dan memiliki sebuah arti menjatuhkan sebuah hukuman pada seseorang dikarenakan suatu kesalahan, perilaku melawan, ataupun pelanggaran atas ganjaran ataupun balasan.

3) Penghargaan

Yang ketiga dari pokok atau yang terpenting dalam kedisiplinan adalah pemberian penghargaan. Istilah penghargaan adalah perkara yang identik dengan kebaikan. Penghargaan tidak harus berupa materi, akan tetapi bisa juga berupa pujian, senyuman ataupun bisa juga dengan tepukan dipunggung.

4) Konsistensi

Yang terakhir adalah konsistensi. Konsistensi merupakan tingkat keseragaman ataupun stabilitas. Ia berbeda dengan sebuah ketetapan dan juga tidak adanya perubahan. Yang ada hanyalah kecenderungan menuju sebuah persamaan.

c. Cara Mendisiplinkan Seorang Anak

Terdapat beberapa hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam mendisiplinkan anak yaitu sebagai berikut:³¹

1) Konsisten dalam menerapkan sebuah peraturan

Yang terpenting dalam menegakkan sebuah kedisiplinan adalah konsistensi penting dalam memberikan sebuah hukuman pada saat perilaku yang tak diinginkan mulai hadir. Berdasarkan cara inilah seorang anak akan berusaha memahami apa yang menjadi tujuan dari orangtua mengenai kedisiplinan tersebut.

³¹Nur, Shufiyati, and Gofur Abdul. *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak Di Desa Pulosari Karangasem Rt 01/02 Dan Rt 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017*. Diss. IAIN Surakarta, 2017.", 2017, hlm. 32

2) Beri pujian

Kata disiplin berarti mendidik. Akan tetapi, dalam mendidik seorang anak alangkah baiknya orangtua jangan terlalu mengedepankan hukuman. Pada saat seorang anak melakukan sebuah kebaikan, berikanlah ucapan pujian ataupun tepukan tangan apabila benar-benar tidak ada hadiah yang dipersiapkan.

3) Menanamkan Nilai-Nilai Kebaikan Sesering Mungkin

Bersikap menghargai dan juga menghormati oranglain adalah bagian dari disiplin. Setiap orangtua harus mempunyai sebuah kriteria ataupun sebuah konsep mengenai orang baik.

4) Pendekatan Untuk Mendisiplinkan Seorang Anak

Terdapat pendekatan untuk mendisiplinkan seorang anak yaitu dengan memberikan sebuah hadiah ataupun hukuman ataupun konsekuensi perilaku, yaitu³²:

a) Hadiah dan Hukuman

Dapat dikatakan bahwasanya hadiah dan juga hukuman sebagai sebuah alat kendali perilaku yang telah lama dipergunakan. Sebagai orangtua pun bisa menerima sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat dihindarkan atau dapat

³² Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), hlm 105

diperunakan saat kondisi terpaksa. Apabila cara yang seperti ini sering digunakan, mereka akan mencerminkan sebuah realita bahwasanya teknik yang demikian itu lebih banyak menimbulkan sebuah masalah baru daripada cara mengkoreksi sebuah perilaku.

Sebuah hadiah dan suatu hukuman adalah sebuah system yang tergolong otoriter yang diperkokoh secara kedudukan superioritas tradisional golongan dengan orang terhadap sebuah golongan yang lain. Pendekatan melalui sebuah hadiah dan juga suatu hukuman harus diubah dengan sebuah pendekatan yang lebih mengutamakan pada sebuah kendali dari diri sendiri yang memberikan sebuah rasa tanggung jawab pribadi pada masing-masing diri anak.

b) Konsekuensi dari perilaku

Sebuah cara paling mudah agar mendorong seorang anak memiliki rasa tanggung jawab dari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh anak yaitu dengan menerapkan konsekuensi dari sebuah perilaku. Prinsip-prinsip dari adanya pendekatan ini yaitu semua perilaku dapat terbentuk, kemudian dipertahankan atau diperbaiki oleh akibat-akibatnya, dan setiap orang tidak akan selamanya berperilaku dengan cara-cara yang menekan diri individu tersebut.

d. Teknik dalam menegakkan sebuah kedisiplinan.

Berdasarkan Darlene Powell Hopson & Derek S. Hopson terdapat delapan teknik dalam menegakkan sikap kedisiplinan³³ :

1) Penyelesaian

Orangtua pasti mengharapkan bisa menginternalisasikan beberapa teknik dalam kedisiplinan yang baik. Hal tersebut dapat digunakan dalam melakukan penyelesaian pada saat-saat suasana tenang, berbincang-bincang tentang anak.

2) Memberikan penjelasan kepada seorang anak apa yang dapat anak harapkan dari orangtuanya

Dengan teknik ini, orangtua dapat mengkomunikasikan kepada anak mengenai apa yang diinginkan oleh orangtua dan memastikan bahwa seorang anak betul-betul paham bagaimana harus bersikap dengan baik. Orangtua juga harus memastikan bahwa anak mengerti segala konsekuensi apabila seorang anak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

3) Memikirkan dengan matang apa saja hukuman yang akan diterapkan

Apabila hukuman telah diterapkan dalam mendidik kedisiplinan seorang anak, maka sebagai orangtua juga tetap harus menjalankan hukuman tersebut.

³³ Darlen Powell Hopson, Derek Hopson. *Menuju Keluarga Kompak*, (Kaifa: Bandung, 2002), hlm. 174-179

maka dari itu sangat penting orangtua dalam memikirkan hukuman-hukuman yang akan diterapkan.

4) Menunda memberikan sebuah hadiah dengan janji-janji

Menunda memberikan sebuah hadiah dengan menggantinya dengan sebuah perjanjian agar seorang anak dapat mengerjakan apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Sebagai contoh “Shalat dulu, nanti kalau sudah Shalat baru boleh main game”. Menunda pemberian sebuah hadiah adalah komponen terpenting dalam menegakkan sikap disiplin dalam diri. Orangtua dapat memberi bantuan kepada anak untuk belajar teknik ini dengan memberi pengertian yang jelas segala kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

5) Memantau tingkah laku anak dari kejauhan

Orangtua dapat membiarkan anak mengatur segala jadwal untuk menunjukkan rasa tanggungjawab. Orangtua dapat memantau anak untuk mengatur secara mandiri jadwal mengaji dan juga shalat anak. Apabila anak lupa untuk menjalankan jadwal tersebut orangtua dapat mengingatkan. Orangtua harus memastikan bahwa anak sudah menjalankan jadwalnya dengan penuh tanggung jawab.

6) Memberi kesempatan anak menunjukkan perasaannya dengan teknik yang baik dan benar

Sebagai orangtua, harus memberikan kesempatan kepada seorang anak untuk mengungkapkan segala perasaannya. Orangtua juga harus berusaha membuka telinga dan menampung segala pendapat yang disampaikan oleh anak. Akan tetapi jangan sampai meminta pendapat kepada anak mengenai batasan dan juga peraturan yang akan diterapkan. Saat menerapkan segala peraturan kepada anaknya yang menginjak remaja, orangtua perlu melakukan diskusi dan melakukan pendekatan dengan segala pengertian.

7) Orangtua memberi pujian dan menunjukkan persetujuan

Dalam menerapkan kedisiplinan ada dua hal yang harus digabungkan, yaitu perbaikan dan juga pujian. Sebagai orangtua harus tegas dalam menjalankan segala peraturan dan memastikan bahwa metode yang diterapkan adalah cara yang paling efektif.

8) Mengkoreksi diri

Walaupun segala peraturan telah dijalankan dan disetujui antara orangtua dan anak, sebagai orangtua harus tetap mengoreksi diri. Orangtua harus mengakui dihadapan anak bahwa orangtua pun juga memiliki kesalahan. Dengan demikian, seorang anak akan memahami bahwasanya orangtua pun juga melakukan sebuah kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan itu.

5. Pengamalan Shalat

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang mempunyai arti perbuatan atau pekerjaan, namun terdapat imbuhan pe-an, sehingga mempunyai arti hal atau perbuatan yang dikerjakan, dilakukan atau yang lebih identik dengan diamalkan. Pengamalan adalah perbuatan atau pekerjaan yang dikerjakan dalam perbuatan baik atau suatu pekerjaan yang dikerjakan yang baik. Dalam hal itu dapat diartikan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dan segala sesuatu yang dilakukan berbuah kebaikan.³⁴

Menurut Maulana Ni'ma Alhizbi pengamalan adalah proses, perbuatan, cara mengamalkan, pelaksanaan, menunaikan kewajiban atau tugas yang akan dilaksanakan guna yang bermanfaat.³⁵

Namun menurut Ancok dan Nashori menjelaskan bahwa pengamalan atau konsekuensial adalah sejauh mana tingkah laku seseorang termotivasi terhadap agama dalam kehidupan sosial.³⁶ Sedangkan menurut Nottingham pengamalan dapat diartikan juga dengan ibadah atau ritual yang dilakukan dengan tingkah laku yang seperti memakai pakaian khusus untuk ibadah, mengorbankan nyawa, mengucapkan doa, bersemedi, memuja, berpuasa, berteriak dan membaca.³⁷

³⁴ Rubino, "Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2018, Vol. 3, Nomor 1, hlm. 200

³⁵ Maulana Ni'ma Alhizbi, "Maslahah Munfaridah Sebagai Justifikasi Dalam Pengamalan Hukum Islam", dalam *Asy-Syari'ah*, Vol. 19, Nomor. 1, 2017, hlm. 73

³⁶ Ancok, Jamaluddin dan Nashori, Fuat, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 78

³⁷ Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Penganut Sosiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4

Maka dari itu, penulis menyimpulkan teori pengamalan adalah suatu perbuatan baik yang dikerjakan sebagai ritual seseorang sebagai orang yang beragama.

b. Pengertian Shalat

Kata shalat berasal dari bahasa Arab, memiliki akar kata *shalla-yushalli-shalaatan* yang berhubungan dan sama dengan “*Shilah*” yang mempunyai arti atau makna “*hubungan*”. Makna dari *shilah* adalah bagaimana hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang dimaksud *shilah* disini yang dishalat adalah doa, maksudnya adalah yang disampaikan dengan rukun dan tata cara yang sesuai atau yang sudah ditentukan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakannya.³⁸

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan gerakan atau *gesture*, shalat memiliki aturan atau bagaimana cara melaksanakannya, berikut adalah tata cara shalat menurut buku panduan Kuliah Intensif Al-Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta³⁹, yaitu:

1) Niat

Niat merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan ketika mengamalkan ibadah shalat, karena Rasulullah *shallAllah Subhanahu Wa Ta’alau’alaihi wa sallam* bersabda, “*sesungguhnya segala amalan perbuatan*

³⁸ Bagir Haidar, *Buat Shalat?! Kecuali Anda Hendak mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*. Bandung: Mizania, 2007, hlm. 3

³⁹ Ismail Ghoffar (*et al*). 2019. *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY dan UNIRES Press, hlm. 93

itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang apa yang diniatkan.” Niat mempunyai kesempurnaan, terdapat tiga hal dalam kesempurnaan niat menurut Suparman⁴⁰, yaitu :

- a) Mengetahui dan paham shalat apa yang dikerjakan
- b) Menyadari atau sadar tengah berdiri menghadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala *subhanahu wa Ta’ala*.
- c) Mengetahui atau sadar bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala *subhanahu wa Ta’ala* mengetahui segala hal yang ada dalam hati.

2) Takhbirotul Ikham

Takhbirotul ikham yaitu melafadzkan takbir atau *Allah Subhanahu Wa Ta’alau Akbar* seraya mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan telapak tangan menghadap kiblat.

3) Bersedekap

Bersedekap yaitu meletakkan tangan dengan menggenggam pergelangan tangan kiri diatas dada. Ketika sedekap juga melafadzkan doa iftitah secara *sir* (lirih).

4) Melafadzkan *Al-Fatihah*

Al-fatihah merupakan surat yang termasuk rukun shalat, apabila salah satu rukun shalat tidak dilaksanakan, maka gugurlah shoat tersebut. Sebelum

⁴⁰ Suparman, Deden. “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Persepektif Psikis dan Medis”, Fakultas Sains dan Teknologi, Vol. IX. Nomor. 2, 2015, hlm. 63

melafadzkan surat *Al-fatihah* pada setiap rakaat, hendaknya atau wajib mengawali dengan melafadzkan *taawudz*.

5) Melafadzkan Ayat-ayat al-Quran.

Ayat-ayat al-Quran biasanya yang dipakai orang-orang pada umumnya adalah ayat-ayat yang tidak terlalu panjang atau mudah dihafal. Ayat yang biasanya sering sekali digunakan dalam shalat adalah ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30.

6) Rukuk

Mengangkat kedua tangan seraya melafadzkan takbir *Allah Subhanahu Wa Ta'ala Akbar*, lalu membungkukkan badan dengan memegang lutut dan meluruskan pinggang hingga membentuk sudut Sembilanpuluh derajat.

7) Berdiri *I'tidal*

I'tidal yaitu bangun dari rukuk seraya mengangkat tangan seperti takbir.

8) Sujud

Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, lalu dahi dan hidung ditempat sujud.

9) Duduk Diantara Dua Sujud

Duduk diantara dua sujud biasa disebut dengan duduk *iftirasy*, yaitu meletakkan kaki kanan dibawah pantat.

10) Tasyahud Awal

Tasyahud awal yaitu duduk yang tak berbeda dengan duduk *iffirasy*, namun yang membedakan adalah dilakukan pada bangun sujud dari rakaat kedua dan sujud kedua pada.

11) Tasyahud Akhir

Tasyahud akhir dilakukan pada rakaat terakhir pada sujud kedua.

Duduk ini disebut dengan duduk *tawarruk*.

12) Salam

Salam yaitu dengan memalingkan muka kearah kanan dan kiri hingga bagian pipi terlihat dari belakang sembari melafdzkan salam.

Adapun menurut Kartono dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat, berikut adalah indikatornya yang wajib bagi peserta didik⁴¹ :

- 1) Memberi bekal berupa penanaman nilai-nilai Islam berupa penanaman iman, ibadah, akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
- 2) Peserta didik diberikan sebuah perhatian dan contoh teladan bagaimana ibadah shalat yang baik dan benar dalam pelaksanaannya.
- 3) Melakukan tinjauan atau mengontrol segala tingkah laku peserta didik diluar maupun didalam rumah dengan rutin dan bijaksana tentang bagaimana pengamalan shalatnya.

⁴¹ Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*. Bandung: Alumni. 1985, hlm 59

- 4) Memberikan suasana yang sangat mendukung untuk peserta didik, seperti ketentraman, kesejukan, kesegeran, keutuhan dan keharmonisan, sehingga didalam suasana rumah peserta didik merasa tenang, aman, damai, senang, bahagia dan betah dalam pergaulan didalam rumah, maka dari itu dapat mendukung pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Membagi waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan penghuni rumah, menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, dengan begitu anak-anak sibuk dan lebih mencintai ilmu agama dalam pengamalan shalat.

Oleh karena itu, teori shalat yang dapat peneliti simpulkan adalah sebuah ibadah ritual atau sebuah rangkaian doa dalam Agama Islam yang memiliki gerakan tertentu yang dimulai dari takbiratul ikhram hingga salam.

6. Dampak

a. Pengertian Dampak

Menurut KBBI, dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁴²

Secara sederhana dampak dapat dimaknai dengan pengaruh ataupun akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan akan memunculkan dampak tersendiri, baik dampak baik maupun dampak yang

⁴² KBBI Online, (diakses pada tanggal 13 Juni 2020 pukul 15.34)

buruk. Dampak juga dapat diartikan sebuah proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

Dampak juga bisa diterjemahkan sebagai pengaruh ataupun akibat. Menurut Scott dan Mitchell dampak merupakan suatu transaksi sosial dimana seorang ataupun kelompok orang digerakkan oleh seseorang atau kelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.

b. Dampak sosial Shalat berjama'ah

Manusia yang terlalu sibuk dengan kepentingan pribadi akan berpengaruh terhadap rendahnya sikap sosial dalam kehidupan perkotaan ataupun pedesaan. Apabila menilik lebih jauh lagi, bukankah Islam memerintahkan agar manusia saling bersilaturahmi?

Sudah sejak 14 abad yang lalu, Islam mengenalkan silaturahmi melalui perintah shalat berjama'ah. Urgensi dalam melaksanakan shalat berjama'ah ditandai dengan pemberian sebuah penghargaan terhadap agama beserta hukumnya, yakni sunnah muakad. Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Muhammad SAW bersabda :

“Shalat berjama'ah lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.”(HR.Bukhori dan Muslim)

Dengan diberlakukannya shalat berjama'ah, maka akan terwujud sebuah perkenalan, tolong menolong, dan juga kedekatan sesama umat Islam. Dalam melaksanakan shalat berjama'ah, ada sebuah pembelajaran untuk

selalu teratur, disiplin, senang melakukan perilaku-perilaku ketaatan seperti selalu berbuat baik. Selain itu, hikmah dari shalat berjama'ah adalah adanya pendekatan dan juga pemebajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan tersebut hadir dari seringnya bertemu pada saat melaksanakan shalat berjama'ah antar warga atau masyarakat.

Shalat berjama'ah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwasanya Tuhan mereka satu, iman mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.⁴³

Shalat berjama'ah dapat menjadi sarana untuk mendukung jalannya syiar agama, muara tempat mencari kesejatian, sarana mengenal orang-orang Shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.

Di dalam terlaksananya shalat fadhu berjama'ah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang beraneka macam. Sehingga, shalat fardhu itu disyariatkan. Diantara dampak adanya shalat berjama'ah antara lain:

- 1) Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu kondisi seagian atas yang lainnya. apabila terdapat tetangga yang sakit, maka bisa bersama-sama mengetahui dan menjenguk

⁴³ Wabah Az Zuhailini,2010:286

bersama. Mengantarkan jenazah bagi tetangga yang meninggal, dan juga dapat memberikan bantuan terhadap tetangga-tetangga yang sedang membutuhkan. Selain itu, dengan adanya pertemuan lambat laun akan melahirkan perasaan kasih dan sayang anatar sesama.

- 2) Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Karena, apabila seorang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- 3) Munculnya pembiasaan sikap persatuan dan tidak terpecah belah antar umat Islam.
- 4) Memotivasi orang lain yang belum melaksanakan shalat berjama'ah sekaligus mengarahkan dan juga memberi bimbingan sambil terus berusaha untuk saling mengingatkan agar selalu berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
- 5) Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.⁴⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁴⁴ Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, 2013:363

Jenis penelitian yang dilakukan, termasuk dalam penelitian *field research* atau biasa yang disebut dengan penelitian lapangan.⁴⁵ Dalam proses penelitian, penting sekali menggunakan suatu pendekatan, yang sangat penting dalam melakukan prosesnya. Dalam metode ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan tidak menambah-nambahkan apapun atau apa adanya.⁴⁶

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di rumah orangtua dan Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya, Belitang II, Oku Timur, Sumatera Selatan.

Subyek penelitian ini adalah :

- a. Orangtua, untuk mengetahui informasi Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belitang II Oku Timur Sumatera Selatan.
- b. Anak, yaitu untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat anak.

3. Metode dan Pengumpulan Data

⁴⁵ Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm . 23

⁴⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 157

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai *setting*, berbagai sumber.⁴⁷ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan sumberdata primer yang dilakukan pada *natural setting* yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode observasi, metode wawancara, dokumentasi.⁴⁸ Berikut penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan-pengamatan pada obyek yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara yang teranalisis dan pencatatan secara sistematis dalam mengamati atau melihat tingkah laku individu atau kelompok secara langsung.⁴⁹

Pengamatan-pengamatan yang dilakukan yaitu mengamati obyek yang berada dilingkungan Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya maupun di lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggal anak-anak. Pengamatan yang dilakukan meliputi, melihat bagaimana kegiatan shalat di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya, bagaimana shalat anak-anak di

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.137

⁴⁸ Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, 2010, hlm. 54

⁴⁹ Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT Rineka Cipta, 2002), hlm.147

Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya. Bagaimana lingkungan keluarga dari anak-anak di Desa Sumber Jaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan mempunyai maksud tertentu oleh seorang pewawancara (interview) atau disebut sebagai pengaju yang akan memberikan pertanyaan kepada yang akan diwawancarai (interviewee) atau disebut dengan pemberi jawaban dari pertanyaan yang diajukan.⁵⁰

Hasil dari pengamatan memunculkan banyak pertanyaan yang menyangkut dalam penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara guna untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang muncul saat melakukan pengamatan. Wawancara berisi tentang praktek atau kebiasaan amalan ibadah shalat anak di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya. Wawancara juga menanyakan tentang perhatian atau strategi orang tua untuk meningkatkan ibadah shalat anak di Desa Sumber Jaya. Wawancara ditujukan kepada orang tua anak, Ustadz, dan anak. Wawancara dilakukan di Mushalla untuk Ustadz. Wawancara juga dilakukan di rumah orang tua anak di Desa Sumber Jaya.

c. Dokumentasi

⁵⁰ Khilmiyah, Akif, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016), hlm. 261

Metode dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan yang dihasilkan dari data-data yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang kita sedang teliti sehingga menghasilkan data-data yang lengkap, sah dan sesuai dengan teori atau bukan dari pemikiran sendiri.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya Mushalla, kegiatan shalat berjamaah.⁵¹ Dokumentasi banyak dilakukan yaitu dengan menggunakan foto atau kamera dengan mengabadikan saat anak shalat berjamaah dan saat wawancara dilakukan, serta dokumentasi berupa rekaman saat wawancara orangtua anak.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan banyak bukti, kemudian mengumpulkan bukti dan menjadikan bukti yang nyata dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan yang mengharuskan peneliti mampu mendapatkan bukti sehingga mempunyai bukti-bukti nyata untuk menguatkan penelitiannya agar dapat dianalisis dengan valid.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data adalah proses dari upaya mencari data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁵¹ Sariah, "Pola Pembinaan Keagamaan Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2015. hlm. 248

mensintesis data, kemudian mengorganisasikan data kedalam kategori, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang kita fahami dan memutuskan apa yang dapat diambil untuk diceritakan kepada orang lain⁵².

Proses analisis data kualitatif menurut Seiddel dalam Burhan Bungin sebagaimana dikutip oleh Khilmiyah⁵³ menyatakan bahwa :

- a. Proses yang dilakukan awal, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, adalah memberi kode pada catatan lapangan tersebut agar datanya mempunyai sumber, sehingga dapat ditelusuri.
- b. Dari catatan lapangan yang diperoleh, maka selanjutnya ialah mengumpulkan catatan-catatan tersebut, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
- c. Mengolah dari hasil tersebut dengan berfikir atau berjalan membuat kategori data agar data tersebut mempunyai makna, sehingga kita dapat mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan.
- d. Membuat temuan-temuan umum.

Teknik analisis data yang akan dilakukan menurut pendapat Huberman dan Miles⁵⁴ yaitu sebagai berikut:

⁵² Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 335

⁵³ Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Samudra Biru), hlm. 330

⁵⁴ Huberman dan Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press, hlm. 16

a) Reduksi Data

Penelitian data-data yang diperoleh sangatlah banyak dan beranekaragam. Oleh karena itu, tentu perlu adanya reduksi data yang dilakukan untuk memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan tidak mengambil yang tidak diperlukan.

b) Penyajian Data

Penelitian kualitatif dalam penyajian datanya dengan teks bersifat naratif. Penyajian data digunakan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merenungkan kelanjutan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah dilakukan reduksi data, peneliti menyajikan data yang telah dilakukan proses reduksi data dari beberapa informan untuk dianalisis.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan selama penelitian berlangsung juga diverifikasi. Verifikasi yang dimaksud adalah meninjau ulang catatan lapangan untuk menempatkan suatu temuan dalam perangkat data lain.

d) Meningkatkan Keabsahan Hasil

Meningkatkan hasil keabsahan, peneliti melakukan pengamatan terus-menerus dan melakukan triangulasi. Triangulasi menurut⁵⁵ yaitu :

1) Triangulasi Sumber

⁵⁵ Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 373

Triangulasi sumber adalah untuk menguji data dilakukan untuk melakukan pengecekan dan keabsahan data dari beberapa sumber. Triangulasi sumber ini akan dilakukan pada orang tua, anak, dan Ustadz di Mushalla. Data dari ketiga sumber yang berbeda tersebut akan dikategorikan sehingga dapat dikelompokkan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Setelah dikelompokkan, peneliti dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya ialah data dari wawancara, lalu dicek dengan kuisisioner, wawancara, atau dokumentasi. Data tersebut akan membuat kita yakin bahwa sumber data tersebut valid.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah kredibilitas data yang dipengaruhi oleh waktu. Waktu dapat mempengaruhi valid tidaknya suatu data dikarenakan kondisi atau keadaan yang ada, yaitu teknik wawancara yang dilakukan pagi hari disaat segar dan teknik wawancara yang dilakukan pada siang hari tentu akan mendapat data yang berbeda, maka dari itu perlu adanya pengulangan dalam pengecekan data, sehingga akan mendapatkan data sama dan akan dapat menarik kesimpulan data yang valid.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegiatan, sistematika pembahasan. Karena dengan memberikan pendahuluan maka pembaca dan penulis atau gambaran awal penelitian mulai dari latar belakang sampai dengan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai hasil penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang berisi tentang Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak di Mushalla Al Hidayah, Desa Sumber Jaya, Belitang II, Oku Timur, Sumatera Selatan. Kemudian di gambarkan tinjauan pustaka yang menggambarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III: Metode penelitian, unsur-unsur metode penelitian yang diuraikan setidaknya terdiri atas hal-hal yang meliputi: jenis penelitian, lokasi, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data. Kemudian dalam bab ini dijelaskan langkah dan cara peneliti mengambil dan menganalisis data.

BAB IV: Hasil penelitian yang menunjukkan informasi mengenai profil Mushalla, orang tua anak, dan anak. Setelah itu dalam bab ini menggambarkan hasil penelitian yang harus sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dicapai.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dalam akhir pembahasan kami memberikan kesimpulan. Saran dan penutup untuk memberikan stimulus dan rangkuman tentang pembahasan.



BAB II

PROFIL

A. Profil Musholla

Musholla Al Hidayah berdiri di Desa sumber jaya sudah sejak lama sehingga beberapa informan yang terdekat Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya sendiri kurang paham kapan pastinya Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya itu dibangun. Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya terletak atau dibangun di tanah hibah dari alm. Mbah Derlam. Mbah Derlam adalah seorang petani yang menghibahkan tanahnya untuk dibangun Musholla Al Hidayah. Musholla Al Hidayah menjadi pusat peradaban Islam untuk Desa Sumber Jaya dan sekitarnya. Dahulu Musholla Al Hidayah hanya digunakan untuk mengaji anak-anak santri TPA. Musholla Al Hidayah dahulu hanya melaksanakan shalat magrib dan Isya dengan mbah Derlam sendiri yang selalu menjadi imam untuk memimpin shalat berjamaah.

Awal berdirinya Mushalla Al Hidayah adalah kebutuhan akan tempat ibadah yang teramat sangat jauh ketika harus pergi ke masjid besar jami' Al fallah. Maka dari itu beberapa warga pada saat itu bergotong royong untuk membangun Mushalla Al Hidayah. Lahan yang dihibahkan oleh mbah Derlam memanglah sangat tepat. Mengingat lokasi berdirinya Mushalla Al Hidayah berada di pinggir perempatan. Sehingga memudahkan akses dari segala penjuru untuk datang atau berkunjung untuk melaksanakan ibadah disana.

Pada saat bulan ramadhan Musholla Al Hidayah digunakan juga untuk shalat tarawih masyarakat sekitar Musholla Al Hidayah. Beberapa tahun terakhir ini Musholla Al Hidayah mulai rutin untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu. Musholla Al Hidayah shalat selain tempat ibadah shalat lima waktu, Musholla Al Hidayah juga menjadi tempat anak-anak TPA di malam hari, yaitu dimulai setelah shalat magrib dan selesai shalat Isya. Beberapa santri TPApun tidak hanya mengaji pada malam hari, namun beberapa santri ada yang masih rajin untuk melaksanakan shalat lima waktu di Musholla Al Hidayah.

Pada saat ini Musholla Al Hidayah mulai ramai digunakan untuk shalat berjamaah masyarakat sekitar, baik orangtua maupun anak-anak. Musholla Al Hidayah juga mulai sering digunakan untuk acara lomba TPA, buka bersama dan beberapa kegiatan lainnya. Halaman dari Musholla Al Hidayah juga cukup luas, sehingga dapat digunakan untuk mendirikan tenda ketika acara pengajian dan bisa digunakan juga untuk acara outbon anak-anak TPA. Saat ini Musholla Al Hidayah juga mulai menambah bangunan untuk pembuatan perpustakaan yg mana akan digunakan untuk menjadikan tempat sebagai jendela dunia anak-anak TPA untuk menjadikan taman baca yang mampu mendidik dan membimbing anak-anak TPA mempunyai minat untuk bidang literasi. Beberapa masyarakat yang tadinya merupakan jamaah dari masjid besar jami' al falah mulai melaksanakan kegiatan shalat wajib lima waktu di Musholla Al Hidayah dikarenakan adanya wabah pandemik covid 19 yang merebak ke seluruh dunia, sehingga beberapa masyarakat takut untuk melaksanakan shalat lima

waktu di masjid besar jami' al fallah yang letaknya memanglah dipinggir jalan lintas provinsi. Sehingga memang sangat mengkhawatirkan untuk beribadah di masjid besar jami' Al fallah.

Musholla Al Hidayah masih tetap melaksanakan shalat lima waktu seperti biasa. Pada saat inipun untuk shalat tarawih juga masih tetap dilaksanakan. Namun memang jamaah shalat tarawih tidak sebanyak shalat tarawih tahun lalu. Selain karena beberapa masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih dirumah, beberapa masyarakat juga sedang disibukkan dengan panen padi di sawah.

B. Profil orangtua dan anak

1. Bapak T(32) dan H

H(10) berusia 10 tahun. Meski H(10) sering shalat di Musholla Al hidayah. Tetapi H tidak mengaji disana. H(10) ikut mengaji di kampung dua. Tempat mengaji H(10) di rumah pengajar ngaji, bukan di Musholla ataupun di Masjid. Setiap ba'da ashar H(10) berangkat mengaji sendiri menggunakan sepeda. Namun terkadang juga H(10) mengendarai sepeda motor. Ketika orangtuanya ada waktu luang untuk bisa mengantar H(10), terkadang juga H(10) diantar orangtua ke tempat mengaji.

Orangtua H(10) bernama bapak T(32) berusia 32 dan istrinya bernama ES(31) berusia 31 tahun. Orangtua dari H(10) kesehariannya adalah seorang pedagang makanan. Makanan yang diajakan oleh orangtua H(10) adalah sejenis roti-rotian. Orangtua H(10) berjualan di depan Sekolah Dasar Negeri di Desa Sumberjaya. Sekolah

tersebut dan ketika malam menjelang, orangtua H(10) menjual martabak manis disebelah minimarket dekat rumah mbah dari H(10) atau orangtua dari bapak T (32) atau rumah mertua dari ibu ES(31). Mbah dari H(10) adalah mbah W(57) yang berusia enam puluh tahun.

Rumah mbah W(57) terletak dikampung tiga Desa sumberjaya. Beberapa bulan yang lalu H(10) dan keluarga mempunyai rumah sendiri di kampung dua. H(10) dan keluarga tinggal lumayan jauh dari lokasi tempat orangtuanya berdagang. Namun, H(10) dan keluarga dulunya tinggal di rumah mbah W(57). Sehingga bisa dibilang kalau H(10) adalah orang kampung tiga. H(10) biasa melaksanakan shalat wajib lima waktu di Musholla Al hidayah, karena dari kecil H(10) mengaji di Musholla Al Hidayah. Teman-teman H(10) juga orang dari kampung tiga.

H(10) ketika di sekolah adalah anak yang sangat aktif. Sehingga banyak guru-guru dan wali kelas yang sangat kewalahan dengan tingkah H(10) ketika berada di lingkungan sekolah. Namun dibalik itu semua H(10) memanglah sangat rajin untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. H(10) selalu tetap melaksanakan shalat dimanapun dia berada. Antusiasnya terhadap shalat berjamaah di Musholla Al Hidayah memang sangat tinggi. Oleh karena nya H(10) memanglah anak rajin dalam shalat berjamaah.

2. Ibu S(35) dan B(8)

B(8) berusia 8 tahun, bayu duduk dikelas dua Sekolah Dasar. B(8) adik kelas dari H(10). Mereka satu sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya. B(8) dan H(10) masih berada satu sekolah B(8) mengaji di kampung dua Sama dengan H(10). B(8) ketika di sekolah atau di Musholla adalah anak yang pendiam. Ketika shalat sudah dimulai bayu mengikuti imam dengan khusyuk dan tidak ribut seperti teman lainnya.

B(8) biasa datang ke Musholla Al hidayah tepat waktu. B(8) biasa adzan selesai sudah sampai di Musholla Al Hidayah. B(8) adalah anak yang ramah, ketika ditanya atau diajak berbicara B(8) juga menjawabnya dengan tenang. Orangtua kedua adalah orangtua dari B(8). Orangtua B(8) yaitu ibu S(35) adalah seorang guru BK atau Bimbingan Konseling di Sekolah Menengan Pertama. Ibu S(35) mengajar di Sekolah Menengan Pertama yang letaknya di Desa sumber jaya.

Ayah dari dari B(8) adalah seorang wiraswasta. Ayah B(8) lebih sering berada di luar rumah karena bekerja. Oleh karena itu B(8) jarang sekali berangkat ke Musholla Al Hidayah bersama ayahnya. B(8) biasa pergi ke Musholla Al hidayah bersama H(10). Tetapi, terkadang mereka hanya bertemu di Musholla saja. B(8) biasanya lebih suka ke Musholla Al hidayah berjalan kaki sendiri. Karena jarak Musholla Al hidayah dari rumah B(8) lumayan jauh jika berjalan kaki. B(8) biasanya menggunakan sepeda untuk pergi beribadah shalat ke Musholla Al hidayah. B(8) terkadang pergi ke Musholla Al hidayah bersama mbahnya. Karena mbahnya B(8) juga rajin ke Musholla Al hidayah.

B(8) sering bersama mbahnya ketika berangkat ke Musholla Al hidayah karena mbahnya pergi ke Musholla Al hidayah dengan menggunakan sepeda motor. B(8) juga

terkadang dibonceng oleh tetangga yang juga rajin beribadah shalat lima waktu di Musholla Al hidayah. Sehingga B(8) tetap dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu di Musholla Al Hidayah selalu.

3. Ibu Sr(36) dan D(12)

D(12) berusia 12 tahun. D(12) adalah anak pertama dari tiga bersaudara. D(12) mempunyai adik laki-laki dan adik perempuan. D(12) sangat pintar mengasuh kedua adiknya. D(12) sekarang duduk dikelas enam Sekolah Dasar. D(12) bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumberjaya. Sama seperti H(10) dan B(8). B(8) memang lebih tua dibanding H(10) dan B(8). D(12) adalah anak yang pendiam ketika berada dilingkungan Musholla Al hidayah. Namun, ketika berada dilingkungan sekolah D(12) adalah anak yang sangat aktif. Bahkan gurunya atau wali kelasnya D(12) sangat kewalahan untuk menasehati D(12).

Namun D(12) ketika berada dilingkungan keluarga D(12) adalah sosok anak pertama yang rajin membantu orangtuanya. Ketika libur seperti saat ini karena adanya pandemi virus corona, D(12) sering membantu orangtuanya untuk mengurus sawah. D(12) membantu ibunya mengurus sawah yang sedang terkena badai angin sehingga, tanaman padi di sawah banyak yang roboh dan harus di ikat agar tetap berdiri dan bisa terus menguning hingga dapat dipanen.

Orangtua D(12) adalah seorang *single parent*. Status ibu dari D(12) belum diketahui jelas, karena memang ayah D(12) tidak banyak orang yang tau kemana. Ibu

Sr(36) adalah seorang ibu rumah tangga yang menyambung hidup dari bertani. D(12) dan kedua adiknya memanglah saudara kandung, akan tetapi mereka semua berlainan bapak. Namun D(12) tetaplah sayang terhadap adik-adiknya.

D(12) memang mengaji di Musholla Al hidayah. D(12) adalah santri dari Musholla Al hidayah yang rajin untuk menghidupkan Musholla Al hidayah. D(12) juga sering datang lebih awal ke Musholla Al hidayah untuk adzan dan iqomah. Setiap datang lebih awal biasanya D(12) menyapu lantai dalam Musholla Al hidayah setelah adzan atau sebelum adzan.

Kegiatan D(12) ketika di Musholla Al hidayah memanglah lumayan sangat padat terlebih pakde dari D(12) adalah salah satu pengurus dari Musholla Al Hidayah. Selain pengurus pakde dari D(12) juga pandai bertukang di bangunan. Saat ini Pakde sedang membuat perpustakaan untuk Musholla Al Hidayah. D(12) diajak pakde nya untuk membantu dalam proses membangun perpustakaan di Musholla Al Hidayah.

Rumah D(12) lebih dekat Musholla Al hidayah dari pada H(10) dan B(8). Karena D(12) sudah difasilitasi sepeda motor dan memang D(12) sudah bisa mengendarai motor. D(12) biasa ke Musholla Al hidayah dengan menggunakan sepeda motor. Namun, D(12) juga terkadang pergi ke Musholla Al hidayah dengan berjalan kaki.

BAB III

UPAYA ORANGTUA MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Sebuah keluarga akan sangat menjadi indah dan damai ketika mempunyai cita-cita atau arah tujuan dalam menjalaninya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang selalu mempunyai rencana atau upaya untuk anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik.

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upaya merupakan usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan setiap persoalan, dan mencari jalan keluar.⁵⁶ Menurut dari bapak T(32) atau ayah dari H(10), bahwa upaya itu adalah suatu usaha terencana yang dilakukan terus menerus sehingga apa yang kita inginkan atau kita butuhkan akan terwujud. Menurut ibu dari B(8) atau ibu S(35) bahwa upaya adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat dari ibu Sr(36) atau ibu dari D(12) dalam menanggapi perihal upaya adalah sebuah rancangan kegiatan yang terdapat langkah-langkah, sehingga dapat diterapkan secara berlanjut.

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 1250

Memberikan bimbingan kepada anak adalah tugas setiap orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk masa depan anak-anaknya. Tidak hanya memberikan uang jajan saja ataupun hanya memberikan kemauan anak. Membimbing, mendidik, memberikan teladan adalah hal yang wajib bagi setiap orangtua. Dengan begitu anak bisa menjadi generasi penerus bangsa yang sholeh atau sholihah.

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik dan juga mendisiplinkan seorang anak untuk melakukan ibadah Shalat. Ini bukan hanya sekedar tugas melainkan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh orang tua. Bukan perkara yang mudah mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mendisiplinkan shalat tepat waktu. Sebab, orang tua sendiri justru sibuk dengan segala urusannya atau pekerjaannya, hingga lalai dengan tanggung jawabnya untuk mendidik anak agar giat beribadah.

“ngajarin Shalat anak ya penting mas. Itu jadi tanggung jawab orang tua. Kalau anak sampe tidak bisa Shalat, orangtuanya nanti ikutan dosa mas. Kalau anakku itu dari kecil sudah ikut-ikutan ibunya Shalat. Ya walaupun dulu itu, gerakannya masih salah-salah. Bacaan Shalatnya juga belum bisa”.⁵⁷

Berdasarkan penuturan T(32) di atas, mengajarkan Shalat pada anak adalah perkara yang penting dan itu merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua. T(32) beranggapan bahwasanya ketika seorang anak tidak dapat melaksanakan Shalat maka orangtua pun juga akan mendapatkan dosa. Pembiasaan Shalat yang dilakukan oleh anak nya tidak lepas dari faktor didikan ibunya. Disini Ibu memiliki peran yang sangat

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak T pada hari Rabu malam 6 mei 2020 bertempat di tempat berjualan bapak T pukul 20.15 WIB

penting dalam mendidik anak agar terbiasa melakukan Shalat. Kesabaran seorang Ibu menjadi kunci utama dalam keberhasilan meningkatkan pengamalan ibadah Shalat pada anak. Ketika anak belum sempurna dalam melafadzkan bacaan Shalat dan belum benar dalam mempraktekkan gerakan Shalat, orangtua tidak perlu marah. Sebab, itu bagian dari tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang anak.

Berbeda dengan pemaparan yang disampaikan oleh S(35), mengenai penting tidaknya orangtua mengajarkan Shalat pada anak. Begini jawaban dari S(35) :

“Penting mas. Ibaratnya apa yang dilakukan orang tua pasti diikuti anak. Kalau aku Cuma ngasih contoh saja mas. Kalau bacaannya, anakku belajar sama guru ngaji di Mushalla.gak telaten mas ngajari mbaca doa-doa Shalat”.⁵⁸

Menurut S(35) mengajarkan Shalat pada anak sangat penting. Segala sesuatu yang dijalankan oleh orangtua, anak pasti mengikuti. Yang terpenting pendidikan dalam keluarga adalah orangtua tidak segan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, termasuk mencontohkan melaksanakan ibadah Shalat. Selain peran orangtua, ada pihak lain yang terlibat dalam pendidikan Shalat B(8) yaitu guru ngaji di Mushalla. Peralnya B(8), dapat melafadzkan doa-doa Shalat tersebut dari bimbingan seorang Ustadz ditempat ngaji.

Sedangkan ungkapan Sr(36) mengenai penting atau tidak nya orangtua mengajarkan Shalat pada anak adalah :

⁵⁸ Wawancara, dengan Ibu S pada hari 25 april 2020 bertempat di kediaman ibu S pukul 20.00 WIB

“Menurutku penting banget mas. Ngajari anak Shalat kewajiban orang tua. Sebelum anak baligh, sudah harus bisa minimal gerakan dan bacaan Shalat. Pas udah baligh baru dibiasakan Shalat lima waktu tertib”.⁵⁹

Bagi seorang Sr(36), mengajarkan Shalat pada anak adalah hal yang penting. Bahkan ini menjadi kewajiban yang harus ditunaikan oleh orangtua pada anaknya. Menurut pendapat Sr (36), orangtua sudah harus memberikan pendidikan ibadah shalat pada anak sejak sebelum usia baligh. Sehingga, pada saat anak mencapai usia baligh anak sudah mampu melaksanakan Shalat dengan baik dan benar. Apabila seorang anak telah terbiasa melaksanakan Shalat dengan baik sejak dini, maka orangtua tidak akan mengalami kesulitan saat mengajak anak Shalat tepat pada waktunya sebanyak lima kali sehari.

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua setelah kelahiran anak yakni, Mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala Subhanahu Wa Ta’ala, telah memberikan sebuah anugerah yang tak terduga yang berupa seorang anak. Bahwasannya anak yang kita miliki adalah titipan yang harus kita syukuri dan dijaga hingga menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, agama dan bangsa.

Shalat merupakan ibadah yang wajib diegakkan bagi umat Islam. Baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, dan baik kaya maupun miskin. Shalat juga lah amalan pertama yang akan dihisab dalam kubur. Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, orang tua beranggapan bahwasanya mengajarkan Shalat pada anak adalah hal

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sr pada hari Kamis, 7 Mei 2020 bertempat di kediaman ibu Sr pukul 10.00 WIB

yang penting. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan Shalat pada anak, sebelum mengajarkan ilmu yang lain. Jangan sampai, pada saat anak mencapai usia baligh anak belum bisa mengerjakan Shalat sama sekali.

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya agar terbiasa mengamalkan ibadah Shalat. Strategi dan metode orang tua dalam menanamkan pendidikan Shalat pada anak akan menjadi salah satu hal yang dapat menjadi penyemangat anak untuk terus menjalankan ibadah Shalat. Jika anak merasa cocok dengan strategi dan cara orang tua dalam mengajarkan Shalat, maka anak dengan sendirinya akan tertib dalam mengamalkan Shalat sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan T(32) terkait dengan bagaimana cara mengajarkan shalat pada putranya yang bernama H(8), adalah sebagai berikut :

“kalau dulu, susah ngajak anak ku Shalat mas. Kalau denger adzan tak ajak ambil air wudlu pasti menolak. Terus selama dua bulan dibiasakan Shalat, jadi dua bulan itu intensif ngajakin Shalat. Misal pas lagi main, begitu masuk waktu adzan langsung dicariin suruh Shalat. Nah kalau ibunya lebih sabar ngajarinnya. Biasanya anakku tetep Shalat bareng ibunya tapi gak pake wudlu. Rakaat nya juga gak genep mas. Misal pas Shalat dzuhur empat rakaat, anakku cuma Shalat dua rakaat. Tapi ibunya gak pernah marah mas. Wong dulu juga anaknya masih kecil. terus mas, lama-lama anakku mulai Shalat beneran maksudnya ya rakaatnya sesuai. Yang penting dicontohi Shalat aja mas, nanti lama-lama anaknya ikutan Shalat”.⁶⁰

Pada awalnya tidak mudah mengajarkan buah hatinya untuk melaksanakan Shalat lima waktu. Setiap kali sudah memasuki waktu Shalat yang ditandai dengan kumandang suara adzan, anak selalu menolak untuk diajak mengambil air wudlu. Pada

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak T pada hari Rabu malam 6 mei 2020 bertempat di tempat berjualan bapak T pukul 20.15 WIB

saat itu, yang dilakuan T(32) dan Istri adalah membiarkan H(8) melakukan Shalat tanpa berwujudlu terlebih dahulu. Semua dijalankan tanpa memarahi anak, dan dilakukan dengan penuh kesabaran. Lambat laun, anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya menjalankan Shalat dengan tertib dan sempurna sesuai dengan rukun shalat.

Dari penjelasan S(36), pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengungkapkan bahwa :

“Sebenarnya, anak saya itu Shalat di Mushalla belum lima waktu mas. Biasanya cuma tiga kali mas. Pas Shalat asar, Shalat Maghrib, dan shalat Isya saja. Soalnya kalau subuh masih susah dibangunin, dzuhur biasanya masih di sekolahan, paling sekarang-sekarang ini saja karena ada Corona sekolahan libur terus berangkat ke Mushalla. jadi dulu-dulunya mulai berangkat ke Mushalla itu pas asar. Kalau maghrib itu biasanya banyak mas yang berangkat ke Mushalla, soalnya habis Maghrib ada ngaji sama pak Ustadz, terus lanjut Jama'ah Isya sekalian habis ngaji. Kalau saya ndidik nya ya sama kayak saya dulu di didik orang tua saya. Yang penting dikasih tau saja, kalau Shalat wajib, kalau gak Shalat dosa besar. Diulang-ulang terus ngasih tau nya. Nanti dia terbiasa shalat sendiri.”⁶¹

Mengajarkan anak agar tertib Shalat di Mushalla lima waktu, membutuhkan sebuah proses yang telaten dari orangtua. Seperti pengakuan S(36) yang menceritakan putranya B(8) bahwasanya putranya hingga saat ini belum menjalankan shalat di Mushalla lima waktu. Dalam sehari putranya baru bisa menjalankan Shalat jama'ah di Mushalla tiga kali. Yakni pada saat melaksanakan shalat asar, shalat Maghrib, dan shalat Isya. Hal tersebut dikarenakan pada saat jam shalat Dzuhur B(8) masih berada di sekolah, kemudian pada saat Shalat Subuh belum mau dibangunkan. Berkaitan tentang cara mengajarkan shalat pada anak, S (35) mengadopsi dari kedua orangtuanya

⁶¹ Wawancara, dengan Ibu S pada hari 25 april 2020 bertempat di kediaman ibu S pukul 20.15 WIB

dulu saat mendidiknya. Hanya dengan memberi pengetahuan-pengetahuan bahwa ibadah shalat adalah hal yang wajib dilakukan umat muslim di seluruh dunia, dan apabila orang muslim tidak menegakkan shalat anak mendapatkan dosa yang besar dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala SWT. Orangtua harus berulang-ulang dalam memberi pengetahuan pada anak, agar anak selalu mengingatnya dibawah alam sadarnya. Sehingga anak akan dengan sendirinya mendirikan shalat tanpa paksaan orang tua.

Berbeda dengan Sr(36) dalam mengajarkan Shalat pada anak, begini penjelasan

Sr(36) :

“Anakku itu dari kecil sudah diajak ke Mushalla. dari dulu memang anteng kalau diajak Shalat ke Mushalla. kadang tengak tengok kanan kiri, jalan-jalan muter-muter Mushala tapi tidak rame. Tambah besar sudah tambah paham, kalau Shalat itu harus anteng tidak boleh jalan-jalan sama tengak tengok. Yaudah sampe sekarang sudah biasa berangkat Shalat ke Mushalla sendiri. Sama Embah nya biasanya dia berangkat. Aku tidak pernah nyuruh-nyuruh, karena anak nya sudah berangkat sendiri di Mushalla”.⁶²

Mengajak anak ke Mushalla merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh Sr(36). Meskipun pada awalnya sang anak masih belum tertib dalam melaksanakan Shalat, orangtua tetaplah mengajak anaknya ke Mushalla. karena dari pembiasaan-pembiasaan kecil itulah akan muncul pemahaman dalam diri seorang anak. Berkat ketekutan orangtuanya dalam membimbing anak untuk rajin Shalat di Mushalla sejak dini, maka sekarang sang anak sudah terbiasa berangkat ke Mushalla sendiri tanpa menunggu disuruh orangtua.

⁶² Wawancara dengan Ibu Sr(36) pada hari Kamis, 7 Mei 2020 bertempat di kediaman ibu Sr(36) pukul 10.00 WIB

Ada dua faktor yang dapat memotivasi seorang anak dalam meningkatkan pengamalan ibadah Shalat. Yaitu faktor dari dalam keluarga dan juga faktor dari luar. Faktor dari keluarga yakni peran dari orangtua. Dimana orangtua memiliki peranan yang lebih dominan dalam menanamkan pendidikan ibadah Shalat pada anak. Dalam menjalankan perannya orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Meskipun berbeda, antara satu orang tua dengan orangtua lainnya, namun memiliki tujuan yang sama yakni mendidik anak agar dapat meningkatkan pengamalan ibadah Shalat. Yang kedua adalah faktor dari luar yaitu berasal dari orang lain selain orangtua, seperti dari teman, nenek atau kakek, dan Ustadz yang mengajar ngaji.⁶³

Berikut ini pengakuan dari T(36) terkait dengan peranannya dalam mengajarkan Shalat pada anak :

“hehehe...jujur saja mas, peran saya malah tidak begitu banyak. Yang banyak itu Istri saya. Istri saya itu telaten kalau ngajak Shalat anak saya. Kalau sama saya kadang banyak alasan. Kalau sama istri saya biasanya langsung mau. Sabar banget ibunya itu. Kalau saya, ya...paling Cuma tak kasih tau kalau Shalatnya jama'ah dimasjid nanti dapat pahala 27derajat. Apalagi kalau pas Shalat Jumat, tak kasih tau kalau mau berangkat diawal dan bisa di shaf pertama dapat hadiah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala Unta merah. Biasanya terus langsung semangat berangkat Jumatan mas”.

T(32) dalam hal menanamkan Shalat pada anak tidak terlalu banyak berperan. Berdasarkan penuturan T(32) istrinya lah yang banyak berperan dalam mendidik anaknya. Mengajak anaknya Shalat, hingga anaknya tertib melakukan Shalat. Disini T(32) hanya memberikan nasihat dan juga pengertian-pengertian kepada anaknya

⁶³ Wawancara dengan Bapak T(32) pada hari Rabu malam 6 mei 2020 bertempat di tempat berjualan bapak T pukul 20.15 WIB

tentang keuntungan apabila melaksanakan Shalat jamaah dan berada di Shaf depan saat melakukan Shalat Jumat.

Disisi lain S(36), juga memberikan penjelasannya tentang perannya dalam mengajarkan ibadah Shalat pada anak nya B(8) :

“Peranku ya nyontohi Shalat mas, terus ngasih tau kalau Shalat itu wajib. Kalau anak gak mau ke Mushalla aku gak pernah maksa. Yang penting anaknya mau Shalat dulu. Tapi lama-lama anaknya sendiri yang mau Shalat di Mushalla. mungkin karena di Mushalla rame anak-anak yang lain juga mas, jadi anakku ikutan Shalat ke Mushalla”.⁶⁴

Teladan dari orangtua itulah yang paling efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah Shalat seorang anak. Banyak dari anak-anak yang enggan melaksanakan Shalat disebabkan orangtuanya tidak melakukan Shalat. Jadi, cara paling mudah mendidik anak Shalat yaitu dengan memberikan teladan. Nasihat sebanyak dan sesering mungkin terkadang belum cukup untuk membentuk pengetahuan pada anak akan wajibnya ibadah Shalat. Namun, satu keteladanan langsung dari orangtua mampu membangun mindset anak bahwa orangtua juga melakukan Shalat, maka aku pun juga harus Shalat. Selain fator orangtua, biasanya anak-anak akan termotivasi melakukan ibadah shalat karena teman-teman sebayanya juga menjalankan Shalat di Mushalla. Dengan kata lain, teman memiliki pengaruh yang cukup bagus dalam meningkatkan ibadah Shalat. Oleh karena itu, jangan mudah melarang anak bergaul dengan teman

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu S(35) pada hari 25 april 2020 bertempat di kediaman ibu S(35) pukul 20.15 WIB

sebaya. Sebab, tidak semua teman memberi pengaruh buruk pada anak, ada juga anak yang justru memberikan pengaruh positif pada anak.

Sr(36) Pun juga mengungkapkan perannya dalam mengajarkan Shalat pada putranya :

“orangtua itu punya peran penting mas. Nah..kalau saya, mencontohkan saja cara Shalat yang baik dan benar bagaimana. Wudlu yang tertib bagaimana. Nanti anak kan akan ikut-ikutan mas. Sama yang penting ditelateni saja ngasih tau kalau Shalat itu perkara wajib”.

Setiap orangtua berusaha memberikan teladan yang baik bagi putra-putrinya. Sama halnya dengan Sr(36), berusaha memberikan contoh serangkaian Shalat yang benar, sebelum nya juga mengajarkan tata cara wudlu yang tertib. Sebagai orangtua jangan sampai menyerah mengajarkan Shalat pada anak. Harus dilakukan secara telaten dan terus-menerus agar anak tidak lupa dan selalu termotivasi untuk Shalat.

Pada umumnya, setiap anak yang melakukan Shalat dengan rajin, karena dilatar belakangi oleh orang tua yang rajin pula dalam melaksanakan Shalat. Biasanya, seorang anak akan bergantung pada kondisi orang tuanya. Namun, dalam realitanya seorang anak dapat juga memiliki motivasi dari dalam diri sehingga melakukan Shalat tanpa ajakan dan suruhan siapapun. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap T(32) :

“ kalau H itu, Shalat di Mushalla karena melihat saya dan juga ibunya Shalat berjama'ah di Mushalla. jadi ya, saya pribadi berpendapat kalau orang tua rajin Shalat, pasti anaknya juga rajin Shalat berjama'ah.”

Dari pemaparan T(32), bahwasanya sikap anak yang rajin Shalat sejatinya dipengaruhi oleh orang tuanya. Apabila orangtua rajin melakukan Shalat, secara tidak

langsung anak pun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Sehingga, T(32) sangat setuju dengan pendapat rajin tidaknya anak melakukan Shalat berjama'ah tergantung dengan orangtuanya.

S(35), juga mengungkapkan mengenai pendapat anak yang rajin Shalat tergantung dengan orangtuanya :

“kalau saya setuju mas, memang benar kalau anak rajin shalat itu biasanya karena melihat orangtuanya juga rajin. Jadi ya, tidak heran kalau ada anak yang rajin Shalat pasti dia ikut-ikutan orangtuanya”.

S(35), juga membenarkan pendapat tersebut, apabila seorang anak rajin Shalat jama'ah di Mushalla disebabkan orangtuanya juga rajin melakukan Shalat jama'ah di Mushalla. sehingga, tidak mengherankan apabila seorang anak rajin shalat berjama'ah, bisa jadi karena termotivasi oleh orang tuanya.

Berbeda dengan pendapat T(32) dan S(35), Sr(36) mengungkapkan bahwa :

“kebanyakan memang seperti itu mas, ada benarnya juga pendapat itu mas. Tapi kalau anak saya itu justru malah lebih rajin dari saya. Kalau saya kadang-kadang shalat dirumah anak saya tanpa disuruh sudah berangkat sendiri ke Mushalla. jadi ya, belum tentu sesuai pendapat seperti itu”.

Menurut Sr(36), bahwasanya pendapat tersebut belum tentu benar. Dalam realitanya, tetap ada anak yang lebih rajin dari orangtunya untuk melaksanakan Shalat jama'ah di Mushalla. berarti anak tersebut sudah ada motivasi dalam diri untuk melaksanakan Shalat.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya seorang anak akan lebih suka melakukan kegiatan yang bersifat bersama-sama, baik itu bersama keluarga ataupun bersama

teman-temannya. Mendirikan Shalat juga bukan perkara yang mudah bagi seorang anak apabila tanpa contoh, teladan, dan juga ajakan dari orang lain.

Berikut ini, hasil wawancara peneliti dengan D(12) tentang motivasi D(12) melaksanakan Shalat di Mushalla :

“gak ada yang nyuruh kak. Aku sendiri memang mau Shalat di Mushalla. ya... soalnya, kalau di Mushalla itu rame, banyak temennya”.

Berdasarkan pengakuan dari D(12), bahwasanya motivasinya melakukan Shalat berjama'ah di Mushalla itu karena keinginan sendiri. Tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa. Alasan sederhananya yaitu karena di Mushalla suasananya lebih rame dan juga banyak teman-temannya yang juga melaksanakan Shalat di Mushalla. berarti secara tidak langsung motivasi D(12) Shalat di Mushalla itu datang dari luar, yaitu karena terpengaruh oleh teman-temannya yang lain.

Meskipun D(12) memiliki keinginan sendiri Shalat di Mushalla, akan tetapi keinginan tersebut belum tentu dimiliki oleh anak yang lain. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan H(10) :

“Aku sekarang kalau ke Mushalla sudah pengen sendiri, gak disuruh-suruh lagi. Kan Shalat hukumnya wajib. Alasannya ya pengen Shalat di Mushalla aja kak. Kata ibukku biar jadi anak yang Sholeh kalau Shalatnya di Mushalla”.

Dari pemaparan H di atas, bahwasanya motivasi dia Shalat di Mushalla itu karena keinginan sendiri. Tidak ada paksaan dari siapapun, karena dia mempunyai keinginan agar menjadi anak yang Sholeh. Begitu sederhananya motivasi dari seorang anak berusia delapan tahun, bahwa yang diinginkan agar senantiasa menjadi anak yang

Sholeh. Dia juga menyadari bahwasanya melaksanakan ibadah Shalat adalah kewajiban bagi seorang muslim. Meskipun usianya belum baligh, akan tetapi semangatnya dalam menunaikan ibadah Shalat luar biasa.

Upaya dibedakan menjadi dua, yakni upaya preventif dan juga upaya kuratif. Upaya preventif merupakan suatu penyampaian sebuah maksud tertentu untuk mencari jalan keluar atau memiliki sifat mencegah agar tidak terjadi. Sedangkan upaya kuratif adalah upaya yang memiliki tujuan agar membimbing anak didik yang bermasalah menjadi anak didik yang dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat terbebas dari setiap masalah.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas, upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan agar mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Sedangkan upaya kuratif merupakan usaha untuk mengatasi suatu permasalahan ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik.

Dari hasil penelitian, upaya preventif yang dilakukan oleh T yaitu menanamkan kedisiplinan. Dimana T pada awal menanamkan kedisiplinan shalat berjama'ah kepada anak selama tiga bulan secara intensif mencari anaknya pada saat adzan berkumandang meskipun anaknya tengah asyik bermain. Dimanapun anaknya bermain, tetap dicari apabila telah masuk waktu Shalat.

⁶⁵ Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 50

Kemudian, Sr melakukan upaya preventif dengan memberikan pengalaman secara langsung. Dimana anaknya dahulu sebelum tertib melaksanakan Shalat, sering diajak ke mushalla untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Meskipun pada saat itu anaknya masih kecil dan belum tertib dalam melakukan shalat. Seiring berjalannya waktu, anaknya terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah di Mushalla tanpa disuruh.

Dan upaya preventif yang dilakukan oleh S adalah memberikan motivasi kepada anaknya. S selalu memotivasi bahwasanya apabila melaksanakan ibadah Shalat berjama'ah maka anak mendapatkan pahala 27 derajat. Dan apabila melaksanakan shalat jum'at berada di shaff depan maka akan memperoleh unta merah dari Allah.

Upaya Kuratif, adalah berusaha memecahkan dan juga mengatasi segala kesulitan yang dihadapi oleh diri siswa atau dalam diri individu. Upaya kuratif yang dilakukan oleh ketiga orangtua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan pengamalan ibadah shalat anak adalah dengan cara pemberitahuan, dan penghargaan.

T dan S selalu memberi tahu kepada anaknya mengenai kewajiban melaksanakan Shalat. Kemudian, selain memberi tahu kewajiban melaksanakan ibadah shalat, T dan S juga memberitahu bahwasanya meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa yang besar dari Allah. Selanjutnya, Sr melakukan upaya kuratif dengan cara memberikan penghargaan. Meskipun penghargaan yang diberikan tidak pernah berupa barang, hanya berupa pujian sebagai apresiasi anaknya melakukan ibadah shalat berjama'ah di Mushalla dengan baik dan rajin.

BAB IV

DAMPAK UPAYA ORANGTUA MENDISIPLINKAN IBADAH SHALAT ANAK DI MUSHALLA AL HIDAYAH DESA SUMBER JAYA BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Imbal balik atau dampak yang didapat orangtua adalah anak tidak perlu disuruh atau di ingatkan lagi sudah bisa bergerak sendiri. Ketika anak mendengar adzan, mereka langsung bergegas ke Mushalla Al Hidayah. Anak juga sudah hafal kapan waktu atau pukul berapa jadwal shalat. Mereka lebih sering datang duluan untuk adzan. Anak-anak juga merasa mempunyai tanggungjawab di Mushalla Al Hidayah.

Menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah juga salah satu yang didapat dari strategi yang di aplikasikan oleh orangtua. Anak menjadi disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dahulu anak tidak ada kedisiplinan dalam menjalani hari-harinya, sekarang mulai tertata. Sebelumnya sibuk bermain dan pulang hingga menjelang magrib, sekarang sebelum waktu Shalat ashar mereka sudah di rumah dan sudah siap-siap untuk pergi ke Mushalla Al Hidayah.

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan gerakan atau *gesture*, shalat memiliki aturan atau bagaimana cara melaksanakannya,

berikut adalah tata cara shalat menurut buku panduan Kuliah Intensif Al-Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta⁶⁶, yaitu diawali dengan niat.

Niat merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan ketika mengamalkan ibadah shalat, karena Rasulullah *shallAllahu Subhanahu Wa Ta'ala'uaihi wa sallam* bersabda, “*sesungguhnya segala amalan perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang apa yang diniatkan.*” Niat mempunyai kesempurnaan, terdapat tiga hal dalam kesempurnaan niat menurut Suparman⁶⁷.

Pertama adalah Mengetahui dan paham shalat apa yang dikerjakan. Informasi yang didapatkan peneliti dari melakukan observasi dan wawancara, H(10), D(12), dan B(8) sudah mengerti dan paham akan jadwal waktu shalat apa saja yang mereka amalkan. Sehingga mereka sudah tau dan paham niat shalat dan berapa rakaat shalat tersebut.

Kedua adalah Menyadari atau sadar tengah berdiri menghadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala *subhanahu wa Ta'ala*. Anak-anak sudah mulai mengerti bahwa mereka shalat menghadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala *subhanahu wa Ta'ala*. Karena dari observasi, peneliti melihat shalat mereka dengan diam dan tidak toleh toleh ataupun ada gerakan lain. Sehingga mereka benar-benar melaksanakan shalat dengan ke khusyuk an.

⁶⁶ Ismail Ghoffar (*et al*). 2019. *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY dan UNIRES Press, hlm 93

⁶⁷ Suparman, Deden. “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Persepektif Psikis dan Medis”, Fakultas Sains dan Teknologi, Vol. IX. Nomor. 2, 2015, hlm. 63

Ketiga yaitu mengetahui atau sadar bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala *subhanahu wa Ta'ala* mengetahui segala hal yang ada dalam hati. D, H dan B memanglah belum *baligh*. Namun, mereka mulai belajar untuk menyadari apa saja kegiatan yang mereka lakukan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala *subhanahu wa Ta'ala* akan melihat. Maka dari itu dalam barisan jamaah shalat. Mereka tidak melakukan gerakan selain gerakan shalat. Mereka juga tidak menggubris ketika temannya men *jawil* mereka untuk dijahili agar shalatnya terganggu.

Setelah niat yaitu *takhbirotul Ikhram*, dimaana kita melafadzkan takbir atau *Allah Subhanahu Wa Ta'ala Akbar* seraya mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan telapak tangan menghadap kiblat. D, H dan B melakukannya dengan benar. Mereka juga sudah paham kapan mereka mulai takbir. Sehingga mereka melaksanakan *takhbirotul Ikhram* ketika imam telah melaksankannya.

Selanjutnya adalah Bersedekap. Bersedekap yaitu meletakkan tangan dengan menggenggam pergelangan tangan kiri diatas dada. Ketika sedekap juga melafadzkan doa iftitah secara *sir* (lirih). Melakukan sedekap ketika setelah takbir, B, D dan H dapat melakukannya dengan sempurna dan tidak main-main. Peletakan tangan kanan diluar dan tangan kiri di dalam B, D dan H dapat melakukannya dengan langsung. Mereka tidak melakukannya dengan memutar-mutar tangannya lalu diletakkan diatas dada.

Melafadzkan *Al-Fatihah* merupakan surat yang termasuk rukun shalat, apabila salah satu rukun shalat tidak dilaksanakan, maka gugurlah shalat tersebut. Sebelum melafadzkan surat *Al-fatihah* pada setiap rakaat, hendaknya atau wajib mengawali dengan melafadzkan *taawudz*. Untuk bacaan shalat seperti surah *Al-Fatihah*. B, H dan

D sudah lancar dalam pelafadzannya. Sehingga tetap dapat melaksanakan ibadah shalat dengan benar.

Setelah melafadzkan *Al-Fatihah*, kemudian Melafadzkan Ayat-ayat al-Quran. Ayat-ayat al-Quran biasanya yang dipakai orang-orang pada umumnya adalah ayat-ayat yang tidak terlalu panjang atau mudah dihafal. Ayat yang biasanya sering sekali digunakan dalam shalat adalah ayat-ayat yang terdapat dalam juz tiga puluh. Untuk di daerah Desa sumberjaya, hafalan anak-anak masih sangatlah minim sekali. Sehingga bacaan-bacaan shalat yang digunakan yaitu yang mudah-mudah saja untuk dihafal. D, B dan H biasanya melafadzkan surah-surah pendek setelah surah *Al-Fatihah*.

Kemudian Rukuk Mengangkat kedua tangan seraya melafadzkan takbir *Allah Subhanahu Wa Ta'ala Akbar*, lalu membungkukkan badan dengan memegang lutut dan meluruskan pinggang hingga membentuk sudut Sembilanpuluh derajat. Rukuk yang dilakukan B, D dan H sudah sangat sempurna, mereka dapat menumpu badan dengan meletakkan tangan dilutut dan membentuk sudut sembilang puluh derajat.

Setelah rukuk, selanjutnya Berdiri *I'tidal*. *I'tidal* yaitu bangun dari rukuk seraya mengangkat tangan seperti takbir. Tidak ada perbedaan dengan rukuk, mereka melakukan hal ini dengan sempurna tanpa ada hambatan apapun. Baik hambatan berupa gerakan maupun bacaan, mereka mempunyai masalah.

Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, lalu dahi dan hidung ditempat sujud. Sujud yang dilakukan B, D dan H tidak mempunyai masalah. Peletakan tangan sudah benar dan untuk peletakan dahi dan hidung juga mereka melakukannya

dengan sempurna. Hanya saja mereka sering mengangkat kepala sehingga hanya kening yang menempel di lantai.

Duduk Diantara Dua Sujud Duduk diantara dua sujud biasa disebut dengan duduk *iftirasy*, yaitu meletakkan kaki kanan dibawah pantat. Duduk diantara dua sujud, untuk D dan B memanglah sangat mudah dilakukan. Terlebih memang mereka berbadan kurus. Namun untuk H yang mempunyai badan gemuk, duduk diantara dua sujud sering sekali goyang-goyang saat melakukannya. Sehingga terkadang seperti kurang nyaman ketika saat melakukan duduk diantara dua sujud.

Selanjutnya adalah Tasyahud Awal. Tasyahud awal yaitu duduk yang tak berbeda dengan duduk *iffirasy*, namun yang membedakan adalah dilakukan pada bangun sujud dari rakaat kedua dan sujud kedua pada. Tak ada perbedaan antara tasyahud awal dan duduk diantara dua sujud. Hanya saja untuk tasyahud awal lebih lama duduknya. Sehingga untuk H bisa jadi sedikit berkeringat, karena menahan berat badannya. Bacaan yang dilafadzkan pada tasyahud awal mereka semua juga sudah hafal.

Setelah tasyahud awal yaitu Tasyahud Akhir. Tasyahud akhir dilakukaan pada rakaat terakhir pada sujud kedua. Duduk ini disebut dengan duduk *tawarruk*. Duduk *tawwaruk* ini B, H dan D sudah fasih dalam melakukannya. Bacaannya juga mereka sudah hafal. Hanya menambahkan lagi dari bacaan tasyahud awal.

Bagian yang terakhir dalam mendirikan shalat adalah Salam. Salam yaitu dengan memalingkan muka kearah kanan dan kiri hingga bagian pipi terlihat dari belakang sembari melafdzkan salam. Salam ini dilakukan setelah bacaan pada tasyahud

akhir telah selesai. B, D dan H melakukannya juga dengan baik. Seperti orang dewasa, mereka melakukan dengan penuh kekhusyukkan dan ke tawadukan. Sehingga mereka melaksanakan shalat fardu sesuai dengan tuntunan Nabi.

Orangtua tidak lagi harus membawakan sapu untuk memukul anak agar mau shalat. Orangtua juga tidak perlu teriak-teriak lagi untuk menyuruh anaknya shalat. Anak benar-benar mulai nyaman dengan kebiasaannya. Anak-anak juga lebih memilih untuk shalat di Mushalla Al Hidayah dari pada melaksanakannya sendiri di rumah. Mereka juga mempunyai kesenangan tersendiri ketika melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla Al Hidayah.

Peran orangtua hanya mengontrol ketika anaknya mulai menurun ibadahnya. Orangtua juga menjadi pendukung utama agar anak tetap percaya diri untuk selalu shalat di Mushalla Al Hidayah. Kebiasaan anak harus tetap ditingkatkan agar anak selalu bertahan pada apa yang dia sudah amalkan. Dengan demikian orangtua selalu tetap berada di garda terdepan untuk selalu menjadi tempat anak berkeluh kesah.

Ketika anak berada bukan dirumahnya atau sedang bepergian, anak masih dan tetap akan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid atau Mushalla. Anak mempunyai kepercayaan diri yang kuat ketika anak berada di lingkungan luar rumahnya. Mereka juga sudah terbiasa dengan keadaan yang ada. Meskipun mereka biasanya hanya dianggap anak-anak. Namun, mereka tetap semangat untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid atau musholla bersama orang dewasa.

Masyarakat atau jamaah Mushalla Al Hidayah menjadi lebih semangat untuk beribadah ke Mushalla Al Hidayah karena hadirnya anak-anak yang rajin pergi untuk ibadah shalat lima waktu di Mushalla Al Hidayah. Anak-anak biasa menjadi salah satu faktor ukuran untuk masyarakat atau jamaah Mushalla Al Hidayah dalam motivasi melaksanakan ibadah shalat lima waktu di Mushalla Al Hidayah.

Di dalam terlaksananya shalat fadhu berjama'ah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang beraneka macam. Sehingga, shalat fardhu itu disyariatkan. Diantara dampak adanya shalat berjama'ah antara lain:

- a. Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu kondisi seagian atas yang lainnya. apabila terdapat tetangga yang sakit, maka bisa bersama-sama mengetahui dan menjenguk bersama. Mengantarkan jenazah bagi tetangga yang meninggal, dan juga dapat memberikan bantuan terhadap tetangga-tetangga yang sedang membutuhkan. Selain itu, dengan adanya pertemuan lambat laun akan melahirkan perasaan kasih dan sayang anatar sesama.
- b. Ta'aruf, salng kenal-mengenal. Karena, apabila seorang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- c. Munculnya pembiasaan sikap persatuan dan tidak terpecah belah antar umat Islam.
- d. Memotivasi orang lain yang belum melaksanakan shalat berjama'ah sekaligus mengarahkan dan juga memberi bimbingan sambil terus

berusaha untuk saling mengingatkan agar selalu berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.

- e. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.⁶⁸



⁶⁸ Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, 2013:363

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan adalah dengan menggunakan suatu cara pendekatan sosial individual. Sehingga anak dapat dikontrol dengan baik dan anak dapat dipantau oleh orangtua. Orangtua selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan atau keutamaan dalam melaksanakan ibadah shalat. Motivasi selalu dilakukan untuk meningkatkan pengamalan shalat anak.
2. Metode yang digunakan dalam menanamkan kegiatan meningkatkan pengamalan ibadah shalat anak dengan menggunakan metode ceramah. Ceramah atau nasehat dilakukan ketika anak mulai menurun tingkat semangatnya dalam beribadah ke Mushalla Al Hidayah. Sehingga anak akan selalu semangat dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di Mushalla Al Hidayah.
3. Dampak Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pengamalan Ibadah Shalat Anak Di Mushalla Al Hidayah Desa Sumber Jaya Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan dapat menjadikan anak peribadi yang tangguh diluar. Karena sudah mempunyai komitmen dalam dirinya untuk selalu melaksanakan shalat lima

waktu berjamaah di Mushalla Al Hidayah dengan sendirinya tanpa disuruh terlebih dahulu.

B. Saran

1. Bagi masyarakat atau jamaah Mushalla Al Hidayah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat atau jamaah Mushalla Al Hidayah supaya selalu tetap membimbing, mendidik, dan menjaga anak-anak yang ikut shalat lima waktu berjamaah di Mushalla Al Hidayah agar tetap tertib dan selalu bersemangat beribadah.

2. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan motivasi kepada orangtua untuk selalu menjadi teladan untuk anak-anaknya. Selalu mendampingi anak-anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu di Mushalla Al Hidayah

3. Bagi anak

Penelitian ini dapat meningkatkan kedisiplinan serta ketaatan anak-anak yang melaksanakan ibadah shalat lima waktu di Mushalla Al Hidayah seperti apa yang selalu diharapkan oleh orangtua.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi orangtua dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat anak.

5. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya strategi orangtua dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual" *dalam Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, STIT Al-Amin Kreo Tangerang, Vol. 1 Nomor 2, 2018, hlm.284
- Ancok, Jamaluddin dan Nashori, Fuat, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 78
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, 2010, hlm. 54
- Bagir Haidar, *Buat Shalat?! Kecuali Anda Hendak mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*. Bandung: Mizania, 2007, hlm. 3
- Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm.18
- Darlen Powell Hopson, Derek Hopson. *Menuju Keluarga Kompak*, (Kaifa: Bandung, 2002), hlm. 174-179
- Desi Indriani, Agus Salim Lubis & Maslina Daulay, "Upaya Orangtua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial Di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur", dalam *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 04 No. 1, 2018, hlm. 151
- Dini P. Daeng Sari, *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak* (Bagian II), (Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta, 1996), hlm. 17
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 90
- Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: erlangga, 1999), hlm. 204
- Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm . 23
- Hasbullah, *Dasar Dasar Pendidikan*, Garfindo Persada: Jakarta, 2006, hlm. 88-89
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 22-23
- Heidjarachman dan Husnan, *Analisis datan Kualitatif* (penerjemah:Tjejjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002), hlm. 15

- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005, hlm. 75
- Herik Mai Arifin, "Pengaruh Kedisiplinan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Balung Kabupaten Jember", *dalam MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik)*, Vol. 3 Nomor. 2, hlm. 4
- Huberman dan Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press, hlm. 16
- Ismail Ghoffar (et al). 2019. *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY dan UNIRES Press, hlm. 93
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*. Bandung: Alumni. 1985, hlm 59
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Samudra Biru), hlm. 330
- M Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh dambaan keluarga*, Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2000, hlm. 15
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Al-Ikhlâs: Surabaya, 1995, hlm. 63
- Maulana Ni'ma Alhizbi, "Masalah Munfaridah Sebagai Justifikasi Dalam Pengamalan Hukum Islam", *dalam Asy-Syari'ah*, Vol. 19, Nomor. 1, 2017, hlm. 73
- Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), hlm 105
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 39
- Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. I, hlm. 105
- Mursid, 2015 *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 81-82
- Najmuddin, Fauzi, Ikhwan, "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar" *dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, Nomor. 02, 2019, hlm. 186

- Noer Rohma, Pengantar Psikologi Agama, Yogyakarta: Teras, 2013, hlm. 139
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Penganut Sosiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4
- Nur, Shufiyati, and Gofur Abdul. *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Pada Anak Di Desa Pulosari Karangasem Rt 01/02 Dan Rt 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017*. Diss. IAIN Surakarta, 2017.”, 2017, hlm. 32
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT Rineka Cipta, 2002), hlm.147
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 1250
- Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 50
- Ramdani Ramdani dkk, “Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, *dalam Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. III, Nomor 1, April 2020, hlm 1
- Rubino, “Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya” dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2018, Vol. 3, Nomor 1, hlm. 200
- Sariah, “Pola Pembinaan Keagamaan Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2015. hlm. 248
- Sella, Yessi Paradina. “Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda),” *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 01. No. 03, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 61
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 335
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 373

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 157
- Sumarsono, *Kamus Pengajaran pengajaran Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 15
- Suparman, Deden. “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Persepektif Psikis dan Medis”, Fakultas Sains dan Teknologi, Vol. IX. Nomor. 2, 2015, hlm. 63
- Tatta Herawati Daulae, “Strategi Orang Tua Dalam Pembinaan Shalat Anak Dengan Memanfaatkan Media” dalam *jurnal al-Maqasid*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Vol. 2, Nomor 1, 2016, hlm. 80
- Umar, Munirwan, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 01, No. 01, 2015, hlm. 20
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm. 35
- Zakiah Dardjat, *Ilmu Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada 1990, hlm. 56

